

**MAKNA UNGKAPAN *KABHANTI* PADA MASYARAKAT
WANGI-WANGI DI KABUPATEN WAKATOBI
PROVINSI SULAWESI TENGGARA
(Tinjauan Semantik)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

SUKMANIAR ZULHIJJAH

10533758514

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SUKMANIAR ZULHIJAH**, NIM: 10533758514 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 146 Tahun 1439 H/2018, Tanggal 17-18 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.


Makassar, 06 Dzulhijjah 1439 H
16 Agustus 2018 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. H. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
 2. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd.
 3. Dr. H. Wahyuddin Hakim, M. Hum.
 4. Dr. Hj. Rosleny B, M. Si.

Handwritten signatures and initials in purple and black ink.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860.934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Makna Ungkapan *Kabhanti* pada Masyarakat Wangi-wangi di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara (Tinjauan Semantik)

Nama : **Sukmaniar Zulhijjah**

Nim : **10533758514**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

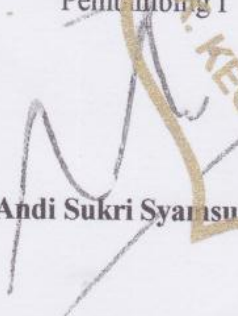
Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 16 Agustus 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

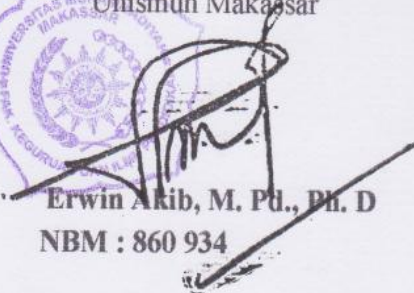

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.



Dr. H. Nursalam, M. Si.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

Motto

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain) dan ingat kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap” (Q.S Al-Insyirah)

Persembahan

Karya kecilku ini ku persembahkan sebagai wujud kasih sayang dan terima kasihku

kepada:

Ayahanda La Ode Kuhaeri dan Ibunda Wa Ode Jumiati atas keringat, doa, semangat, motivasi, air mata dan inspirasi yang tcurahkan untukku

Ku bingkiskan karya kecilku

kepada:

Kedua saudaraku yang tersayang sebagai sumber semangatku, sahabat-sahabat seperjuangan yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan serta almamater yang aku banggakan, Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

SUKMANIAR ZULHIJAH. 2018. *Makna Ungkapan Kabhanti pada Masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara (Tinjauan Semantik). Skripsi.* Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Andi Sukri Syamsuri dan Pembimbing II Nursalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna ungkapan *kabhanti* pada masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara dengan menggunakan tinjauan semantik. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer berupa hasil wawancara dengan informan (pelantun) yang masih mengetahui ungkapan *kabhanti* dengan jelas dan sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen ungkapan *kabhanti*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara, perekaman, simak catat dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data melalui beberapa tahap yaitu transkripsi data, penerjemahan data, analisis data dan trigulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna ungkapan *kabhanti* yang berkembangan pada masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara digunakan sebagai sarana pengungkapan perasaan yang di dalam ungkapan *kabhanti* itu sendiri bertemakan agama, nasihat dan ungkapan perasaan muda-mudi atau percintaan. Sedangkan berdasarkan hasil analisis makna dengan menggunakan tinjauan semantik, dimana sudut pandang ini membagi menjadi dua bagian pemaknaan berdasarkan jenis maknanya yakni, makna denotatif dan konotatif. Berdasarkan pembagian makna dengan sudut pandang yang digunakan ditemukan bahwa ungkapan *kabhanti* secara keseluruhan mengandung makna konotatif.

Kata kunci: *makna, kabhanti, semantik*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, deyt jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua La Ode Kuhaeri dan Wa Ode Jumiati yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum., dan Dr. H. Nursalam, M.Si., pembimbing I dan pembimbing

II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Rahman Rahim, SE, MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Pemerintah Kabupaten Wakatobi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, Dinas Pariwisata dan Camat Wangi-wangi yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuanganku A.Indahsary, Sri Wulandari, Sugianto, dan Muhammad Ashwan M yang telah menemaniku dalam suka dan duka, teman-teman seperjuanganku mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2014 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, bantuannya kepada penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak

akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KARTU KONTROL PEMBIMBING I	iv
KARTU KONTROL PEMBIMBING II.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
SURAT PERJANJIAN	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Rumusan Masalah	6
3. Tujuan Penelitian	6
4. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

1. Kajian Pustaka.....	8
1. Penelitian yang Relevan	8
2. Sastra	9
3. Sastra Lisan.....	11
4. Pengertian Sastra Lisan	11
5. Ciri-ciri Sastra Lisan.....	12
6. Fungsi Sastra Lisan.....	14
7. Puisi	15
1. Puisi Lama.....	17
2. Ciri-ciri Puisi Lama.....	17
3. Macam-macam Puisi Lama.....	18
1. Masyarakat Wangi-Wangi.....	21
2. <i>Kabhanti</i>	22
1. Pengertian <i>Kabhanti</i>	22
2. Peran <i>Kabhanti</i>	26
1. Semantik	29
2. Konsep Makna dan Ungkapan.....	31
1. Makna.....	31
2. Ungkapan	33
3. Kerangka Pikir	35

BAB III METODE PENELITIAN

1.	Jenis Penelitian.....	37
2.	Fokus Penelitian	37
3.	Batasan Istilah	37
4.	Data dan Sumber Data	38
5.	Teknik Pengumpulan Data.....	39
6.	Instrumen Penelitian.....	40
7.	Teknik Analisis Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.	Hasil Penelitian	42
2.	Pembahasan.....	69

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

1.	Simpulan	74
2.	Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA	76
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.	Gamabar Tradisi <i>Kabuenga</i> (Tradisi Ayunan).....	51
2.	Gambar Tradisi <i>Karia 'a</i> (Pingitan).....	53
3.	Gambar Tradisi <i>Mansa 'a</i> (Pencak Silat).....	54
4.	Gambar Tradisi Lisan <i>Kabhanti</i> (Nyanyian Rakyat)	55

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
5. Tabel Luas Daratan Kabupaten Wakatobi Menurut Administrasi Kecamatan Tahun 2017.....	44
6. Tabel Komposisi Penduduk Kabupaten Wakatobi Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017.....	46
7. Tabel Kepadatan Penduduk Kabupaten Wakatobi Menurut Kecamatan Tahun 2017.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Secara geografis, negara Indonesia merupakan negara kepulauan. Kondisi ini menyebabkan masyarakatnya pun dipisahkan oleh kepulauan-kepulauan. Sebelum menjadi masyarakat modern seperti sekarang ini, tentunya masyarakat Indonesia pernah melewati masa kuno yang serba tradisional.

Umumnya tiap-tiap daerah di Indonesia memiliki seni, sastra, bahasa lisan dan tulisan, adat istiadat, tata cara dan tata karma pergaulan, dan nilai-nilai kehidupan yang beranekaragam. Semuanya itu merupakan gambaran kekayaan budaya daerah di Indonesia dari masa ke masa. Oleh karena berkembangnya zaman dari masa tradisional ke masa modern seperti sekarang ini, maka semua unsure budaya tersebut berangsur-angsur berkurang bahkan punah. Berangkat dari kenyataan itu, maka sangatlah pantas jika hal-hal yang berkaitan dengan tradisi harus selalu dipertunjukkan agar kelestariannya tetap terjaga.

Awalnya, adat istiadat atau tradisi yang ada dalam suatu masyarakat bentuk interaksi dan peredarannya adalah secara lisan. Tradisi tulis pada saat itu belum ada, sehingga penyebaran ilmu berupa tradisi mengenai pola kehidupan secara turun-temurun dilakukan secara lisan. Tradisi lisan itu perlu dikaji, dipelihara dan dilestarikan karena dengan tradisi lisan kita bisa melihat

gambaran sejarah mengenai paradigma berpikir masyarakat pemilik tradisi bersangkutan pada masa itu.

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang banyak memiliki daerah-daerah kecil dan tentunya memiliki adat, tradisi dan kebiasaan masing-masing pula. Salah satu daerah yang dimaksud adalah Kabupaten Wakatobi. Di Kabupaten Wakatobi banyak tradisi yang dapat kita temui, salah satu tradisi tersebut adalah *kabhanti* yang kini menjadi tradisi yang diwariskan dalam masyarakat pendukungnya terutama dalam tradisi sastra lisan *kabhanti* yang merupakan warisan budaya bagi Masyarakat Wangi-Wangi di Sulawesi Tenggara.

Kabhanti merupakan salah satu bentuk kesenian berupa nyanyian rakyat masyarakatnya yang sampai dengan hari ini masih tumbuh dan berkembang di seluruh daerah eks-Kesultanan Buton, yaitu Kabupaten Buton, Kabupaten Wakatobi, dan Kota Bau-Bau. Di samping tersebar secara geografis, *kabhanti* juga tersebar dalam beberapa bahasa, yaitu bahasa Wolio, bahasa Cia-Cia, bahasa Gu Mawasangka, bahasa Lasalimu, dan bahasa Kepulauan Tukang Besi atau bahasa Wakatobi. Dengan kata lain, seluruh penutur bahasa-bahasa tersebut mengenal *kabhanti* sebagai nyanyian rakyat dan hampir seluruh aktivitas kesenian masyarakat melibatkan *kabhanti* sebagai bagian dari pementasannya.

Selain sebagai nyanyian rakyat, tradisi lisan *kabhanti* sering digunakan sebagai sarana pengiring beberapa tarian. Dalam hal ini tarian yang melibatkan *kabhanti*

dalam komposisinya adalah tarian *pajogi*, tarian *lariangi*, drama tradisional *kenta-kenta*, tarian *balumpa* dan beberapa kesenian lainnya. Di samping itu, aktivitas masyarakat yang melibatkan *kabanti* bukan hanya pengiring tarian tetapi *kabhanti* digunakan juga sebagai pengantar tidur anak, ritual adat *patoba'a*, acara *kabuenga*, serta tradisi pengobatan tetap menggunakan syair *kabanti*.

Oleh karena itu, sebuah tradisi bisa bertahan atau tidak, sangat bergantung pada masyarakat pendukungnya. Hal ini berarti bahwa sepanjang masyarakat masih menginginkan tradisi itu, maka dengan sendirinya tradisi tersebut akan hidup. Sebaliknya, jika masyarakat pendukungnya sudah tidak menginginkan tradisi itu, maka secara otomatis tradisi tersebut perlahan-lahan akan hilang. Dengan demikian, anantara tradisi dan masyarakat pendukungnya tidak bisa dipisahkan sepanjang keduanya saling menghidupi. *Kabhanti* sebagai tradisi lisan hingga saat ini tetap bertahan pada Masyarakat Wangi-Wangi di tengah-tengah derasny arus globalisasi. Masyarakat Wangi-Wangi hingga saat ini masih menjaga tradisi tersebut karena dianggap penting dan bermanfaat.

Namun, dewasa ini tradisi lisan *kabhanti* tidaklah seeksis dulu. Dulu apabila ada pertunjukan *kabhanti*, maka para penonton atau pendukungnya beramai-ramai menyaksikan pertunjukan. Pada masa sekarang setiap pertunjukan *kabhanti* ditampilkan, maka penontonnya telah berkurang. Selain itu pula, dewasa ini, pertunjukan *kabhanti* mulai jarang digelar. Kehadiran alat hiburan lain yang dianggap modern telah menggeser posisi yang ditempati *kabanti*. Namun demikian, kenangan masyarakat tentang *kabhanti*, khususnya kalangan orang tua masih sangat kuat. Berbeda dengan kalangan orang tua, generasi muda Wakatobi

justru berada dalam kenangan yang samar-samar, kurang mengetahui makna dan fungsi *kabhanti*.

Kurangnya minat dan pemahaman generasi muda terhadap *kabhanti* disebabkan karena perkembangan zaman dan teknologi modern, sehingga berdampak pula pada bergesernya tata nilai dan struktur budaya dalam masyarakat. Perkembangan zaman yang serba canggih telah memperlihatkan dominasinya dalam merebut simpati generasi muda. Akibatnya generasi muda lebih tertarik pada budaya modern yang lebih tersedia di sekitarnya. Dengan demikian, semakin menambah kekhawatiran bahwa di masa mendatang *kabhanti* akan hilang dari peredaran masa.

Dulu, tradisi ini biasanya dipertunjukkan pada setiap acara adat maupun non adat serta upacara pemerintahan. Akan tetapi, pada masa sekarang tradisi ini tidak dipertunjukkan lagi pada acara tersebut. Saat ini *kabhanti* hanya dipertunjukkan pada upacara-upacara adat kampung, misalnya: *katoba* (pengislaman), *kawia'a* (perkawinan), *karia'a* (pingitan). Namun pertunjukannya pun sudah jarang dilakukan.

Tradisi budaya atau tradisi lisan selalu mengalami transformasi akibat perkembangan zaman dan akibat penyesuaiannya dengan Kontekss zaman. Kehidupan sebuah tradisi pada hakikatnya berada pada transformasi itu karena sebuah tradisi tidak akan hidup kalau tidak mengalami tranformasi. Dalam budaya atau tradisi lisan yang mengalami tranformasi terdapat inovasi akibat persinggungan sebuah tradisi dengan modernisasi atau akibat penyesuaiannya

dengan konteks zaman. Kemampuan penyesuaian tradisi budaya atau tradisi lisan dengan modernisasi atau konteks zaman merupakan kedinamisan sebuah tradisi.

Generasi muda sebagai bagian dari masyarakat pendukung tradisi memegang peran yang sangat penting. Begitu pula dengan tradisi lisan *kabhanti* yang ada pada masyarakat Wangi-Wangi sangat memerlukan peran dan keterlibatan generasi muda untuk menstramisikan tradisi ini. Jika tidak ada penerus tradisi ini, maka hal tersebut akan berakibat pada punahnya tradisi lisan *kabhanti*. Bukan hanya menjaga tradisi lisan agar tetap eksis dalam masyarakat pendukungnya, namun generasi muda harus mengetahui makna-makna yang terkandung dalam ungkapan *kabhanti*. Karena masih minim generasi muda sekarang ini yang mengetahui makna ungkapan dalam setiap syair *kabhanti* yang sebenarnya menjadi identitas dan warisan budaya yang harus dilestarikan agar tidak punah. Oleh karena itu, dengan adanya tradisi lisan *kabhanti* dapat menumbuhkan rasa keingintahuan agar tetap menjadi warisan budaya yang layak dipertahankan hingga ke generasi-generasi selanjutnya.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dengan judul **“Makna Ungkapan *Kabhanti* pada Masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara dengan menggunakan Tinjauan Semantik”**. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pustaka untuk memberikan informasi kepada pembaca dan penulis berharap agar generasi muda Indonesia umumnya, generasi muda masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi khususnya dapat tertarik serta memahami dan mengetahui makna ungkapan *kabhanti* demi melestarikan dan jauh dari kepunahan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini yakni “bagaimanakah makna ungkapan *kabhanti* pada masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara dengan menggunakan tinjauan semantik?”

3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan makna ungkapan *kabhanti* pada masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara dengan menggunakan tinjauan semantik.

4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sastra khususnya untuk salah satu upaya pelestarian sastra daerah.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk membantu pembaca memahami makna ungkapan *kabhanti* pada masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara dan juga memberikan sejumlah manfaat terhadap penikmat sastra khususnya mengenai sastra daerah.
2. Bagi peneliti, sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya yang dianggap relevan terutama yang menyangkut sastra daerah masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara.
3. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui makna ungkapan *kabhanti* yang dianut oleh masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara terutama mengenai sastra daerah yang harus dijaga kelestariannya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

1. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan tentang *kabhanti* sebelumnya telah dilakukan oleh Sumiman Udu tahun 2015 dalam Jurnal Humaniora, Vol. 27, Nomor 1 yang berjudul *Tradisi Lisan Bhanti-bhanti sebagai Media Komunikasi Kultural* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa tradisi lisan *bhanti-bhanti* merupakan ruang komunikasi kultural yang efektif, terutama dalam menyampaikan berbagai pesan, baik dari pelantun maupun dari pendengaran tanpa membedakan status sosial.

Penelitian yang relevan tentang *kabhanti* sebelumnya telah dilakukan oleh La Sudu tahun 2013 dalam Tesisnya yang berjudul *Tradisi Lisan Kabhanti Gambusu Pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Tinjauan Pewarisan)* Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Susastra Peminatan Budaya Pertunjukan Depok. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa tradisi lisan *kabhanti* gambusu telah dipertunjukan sebagai salah satu tradisi lisan masyarakat Muna yang dituturkan atau disampaikan secara lisan dan turun temurun.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Sahlan tahun 2012. yang berjudul *Kearifan Lokal pada Kabanti Masyarakat Buton dan*

Relevansinya dengan Pendidikan Karakter (Pendekatan Semiotik dan Heuristik) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kearifan lokal *kabhanti* dalam aspek religious, norma, sosial, dan pilar-pilar pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian tentang penelitian relevan tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan tersebut adalah adanya kesamaan penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang tradisi lisan yakni *kabhanti* dan juga menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitiannya. Sedangkan letak perbedaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni peneliti sebelumnya berfokus mengkaji *kabhanti* menggunakan pendekatan pewarisan, semiotik dan heuristik. Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan semantik sehingga yang menjadi pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada pendekatan yang digunakan dan perbedaan lainnya terletak pada masyarakat yang berbeda. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Sastra

Kata susastra berasal dari bentuk su + sastra. Kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Awalan su- pada kata susastra berarti “baik, indah” sehingga

susastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran yang baik dan indah. Kata susastra merupakan ciptaan Jawa atau Melayu karena kata susastra tidak terdapat dalam bahasa Sansakerta dan Jawa Kuno Teeuw (1988: 23).

Menurut Wellek dan Warren (1993:) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni. Sedangkan teori sastra adalah studi prinsip, kategori, dan kriteria yang dapat dipacu dan dijadikan titik tolak dalam telaah di bidang sastra. Sedangkan studi terhadap karya sastra disebut kritik sastra dan sejarah sastra. Ketiga bidang ilmu tersebut saling mempengaruhi dan berkaitan secara erat. Teori sastra hanya dapat disusun berdasarkan studi langsung terhadap karya sastra. Kriteria, kategori, dan skema umum mengenai sastra tidak mungkin diciptakan tanpa berpijak pada karya sastra kongkrit.

Menurut Sapardi (1979: 1) memaparkan bahwa sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya untuk menampilkan gambaran kehidupan suatu kenyataan sosial yang bersifat baik dan indah.

Menurut Welles dan Warren (1989) sastra adalah sebuah karya seni yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebuah ciptaan, kresai, bukan imitasi.
2. Luapan emosi yang spontan.
3. Bersifat otonom.
4. Otonomi sastra bersifat koheren (ada keselarasan bentuk dan isi).
5. Menghadirkan tesis terhadap hal-hal yang bertentangan.
6. Mengungkapkan sesuatu yang tidak terungkapkan dengan bahasa sehari-hari.

1. Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan suatu karya yang dikarang berdasarkan standar kesusastraan dan disampaikan secara paralel dari satu orang ke orang lain dalam yang tetap secara lisan (Laelasari dan Nurlailah, 2006: 225). Istilah sastra lisan di dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan bahasa Inggris oral literure. Sastra lisan adalah karya yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan dan diteruskan dari orang ke orang dalam bentuk yang tak berubah, dengan lisan, bukan tulisan (Kridalaksana, 2008: 214), sedangkan menurut Hutomo (1991: 1) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan yang jelas bahwa sastra

lisan itu sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan dengan cara lisan, atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan yang memuat hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusasteraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun temurun, sesuai kadar estetikanya. Tradisi lisan dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu, (1) Aspek proses, yaitu berupa warisan pesan melalui mulut ke mulut sepanjang waktu hingga hilangnya pesan itu (2) Aspek produk, yaitu tradisi lisan merupakan pesan lisan yang didasarkan pada pesan generasi sebelumnya.

2. Ciri-ciri Sastra Lisan

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah jenis karya sastra tertentu yang disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut dan bersifat anonym. Ciri-ciri sastra lisan menurut Hutomo (dalam Taun, 2011: 22-24) adalah:

1. Penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut. Lahir di dalam masyarakat desa, masyarakat yang belum mengenal huruf.
2. Lahir dari masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf. Terdiri dari berbagai macam versi.

3. Menggambarkan ciri-ciri budaya sesuatu masyarakat. Bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang untuk menguatkan ingatan.
4. Tidak diketahui siapa pengarang, karena itu menjadi milik masyarakat.
5. Bercorak puitis dan berulang-ulang, maksudnya, (a) untuk menguatkan ingatan, (b) untuk menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak cepat berubah.
6. Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern.
7. Terdiri dari berbagai versi.
8. Bahasa yaitu menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.

Dari segi bentuk penyampaiannya, Hutomo (1991: 60) membagi sastra lisan menjadi dua bagian besar yakni sebagai berikut:

1. Sastra lisan yang lisan murni, yaitu sastra lisan yang benar-benar diturunkan secara lisan. Bentuk prosa murni (dongeng cerita rakyat, dan lain-lain) dan ada juga yang berbentuk prosa lirik penyampaiannya dengan dinyanyikan dan dilagukan dalam bentuk puisi bewujud nyanyian rakyat (pantun, syair, tembang anak-anak, ungkapan tradisional, teka-teki berirama, dan lain-lain).

2. Sastra lisan yang setengah lisan yaitu sastra lisan yang penuturnya dibantu oleh bentuk-bentuk lisan yang lain, seperti: sastra luduk, sastra ketoprak, sastra wayang dan upacara tradisonal.

Selain itu, ia juga membedakan sastra lisan atas sudut penggunaan bahasa atas tiga bagian sebagai berikut:

1. Bahasa yang bukan cerita seperti: ungkapan, nyanyian rakyat, teka-teki, puisi lisan serta nyanyian sedih.
2. Bahasa yang bercorak cerita seperti cerita biasa, mitos, legenda, memori, cerita tutur.
3. Bahasa bercorak latihan seperti drama dan fantasi.

4. Fungsi Sastra Lisan

Sibarani (1990: 2) mengatakan bahwa sastra lisan memiliki dua fungsi utama yaitu menghibur dan mengajarkan. Hiburan dan ajaran karya sastra berkiblat pada kemanusiaan, yakni untuk memperkaya diri manusia sebagai makhluk sosial, yang pada hakikatnya juga untuk mengembangkan sosial budaya tempat berkiblatnya sastra budaya tersebut. Sejalan dengan pendapat itu, Atmazaki (1986: 86) menyatakan bahwa fungsi sastra lisan adalah sebagai berikut:

1. Dengan sastra lisan, masyarakat atau nenek moyang umat manusia mengekspresikan gejolak jiwanya dan renungannya tentang kehidupan. Emosi cinta diungkapkan

lewat puisi-puisi sentimental, binatang buas dihadang dan dijinakkan dengan mantra-mantra, asal usul daerah, hukum, adat dan bermacam-macam kearifan yang dicurahkan lewat berbagai mitos, dongeng dan riwayat termasuk di dalamnya permainan rakyat dan nyanyian sakral.

2. Sastra lisan juga berfungsi untuk mengukuhkan hubungan solidaritas dan menggerakkan pikiran dan perasaan. Anak dininabobohkan dengan nyanyian-nyanyian, kelelahan bekerja dihibur dengan pantun, opera dan adat agama disampaikan dengan pidato-pidato.
3. Sastra lisan berfungsi untuk memuji raja, pemimpin yang dianggap suci, keramat, berwibawa oleh kolektif tertentu.

5. Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani kuno 'poieo' atau 'poio' yang berarti saya mencipta. Menurut Waluyo (dalam Damayanti, 2013: 10) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan kata tersebut menghasilkan rima, irama atau ritme. Adapun Pradopo (dalam Wardoyo, 2013: 19) menyatakan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca dalam suasana yang berirama. Puisi juga didefinisikan sebagai se bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek

bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu sehingga mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Masih dalam Damayanti, Wirdjosoedarmo (2013: 12) puisi merupakan karangan yang terikat oleh banyak baris dalam tiap bait, banyak kata dalam tiap baris, banyak suku kata dalam tiap baris, rima, dan irama. Sedangkan menurut Sayuti (2008: 3) puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat mengakibatkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Puisi merupakan hasil karya seni penyair yang bernilai rasa tinggi serta dapat menggairahkan jiwa pembacanya. Puisi juga dapat dikatakan sebagai suatu hasil tulisan kreatif yang berbentuk sajak, yang mengungkapkan ekspresi perasaan yang mendalam, baik itu perasaan sedih, gembira, atau sedang jatuh cinta. Dengan adanya landasan pengungkapan yang tidak sama, isi puisi juga berbeda-beda. Pada umumnya isi dari sebuah puisi mengungkapkan tentang realita yang ada dan terjadi ditengah masyarakat. Oleh karea itu, puisi bertujuan untuk

menyampaikan gagasan, pandangan dan pengalaman.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa puisi merupakan karya seni imajinatif berbentuk sajian bahasa yang bernilai dan disusun dengan memperhatikan rima, irama, dan kata-kata.

1. Puisi Lama

Puisi lama merupakan salah satu jenis karya sastra yang telah lama mendapat apresiasi masyarakat. Puisi lama merupakan karya masyarakat zaman dulu yang bermutu tinggi karena keindahan bahasa dan kesederhanaannya. Melalui bahasa yang indah dan ungkapan-ungkapan yang sederhana, masyarakat menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan pengalamannya dalam bentuk puisi lama. Puisi lama ini adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Aturan-aturan itu yaitu (1) jumlah kata dalam 1 baris, (2) jumlah baris dalam 1 bait, (3) persajakan/rima, (4) banyak suku kata tiap baris, (5) irama.

2. Ciri-ciri Puisi Lama

Menurut Ambary (Karmuddin, 2010: 15), puisi lama mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Puisi lama pada umumnya merupakan puisi rakyat yang tidak dikenal pengarangnya (anonim). Hal ini disebabkan para pujangga tak mau menonjolkan diri serta mengabdikan

hasil karyanya kepada masyarakat sehingga menjadi milik bersama.

2. Puisi lama pada umumnya disampaikan dari mulut ke mulut, jadi merupakan kesusastraan lisan. Setelah terdapat tulisan barulah kita jumpai puisi tertulis, seperti syair dan gurindam.
3. Puisi lama itu sangat terikat oleh syarat-syarat yang mutlak, yaitu jumlah baris dalam tiap bait, jumlah suku kata dalam tiap-tiap baris, sajak, serta irama.

4. Macam-macam Puisi Lama

Ambary (Karmuddin, 2010: 16) mengemukakan bentuk-bentuk puisi lama sebagai berikut:

1. Mantra

Mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmah atau kekuatan gaib. Kekuatan batin mantra berupa permainan bunyi dan biasanya bersuasana mitis dalam hubungan manusia dengan tuhan.

2. Bidal

Bidal adalah kalimat singkat yang mengandung pengertian atau membayangkan sindiran atau kiasan. Bidal mempunyai gerak lagu atau irama yang tertentu, walaupun sifatnya tidak begitu kentara.

3. Pantun

Kata pantun mengandung arti sebagai, seperti, ibarat,

umpama atau laksana (Nursito dalam Joko Santoso, 2013: 9). Pantun adalah puisi yang paling populer dalam sastra klasik. Bentuknya terdiri dari empat baris. Kedua baris pertama disebut sampiran dan kedua baris terakhir merupakan isinya. Umumnya, pantun terdiri atas empat larik (empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8 – 12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis.

4. Karmina

Karmina dipergunakan untuk mencurahkan isi hati. Biasanya karmina disebut pantun kilat karena sajak, baris dan sampiran serupa dengan pantun. Perbedaanya pantun hanya mengenai jumlah suku kata.

5. Talibun

Talibun adalah bentuk puisi semacam pantun yang tiap bait terdiri lebih dari empat baris. Kalau terdiri dari 6 baris maka tiap bait bersajak a-b-c a-b-c, kalau terdiri dari 8 baris maka tiap bait bersajak a-b-c-d a-b-c-d.

6. Seloka

Kata seloka berasal dari bahasa sanskerta “ cloaka” atau bentuk puisi Hindu yang terdapat dalam kitab-kitab kesusastraan Indian seperti Ramayana dan Mahabarata,

Ambary (Karmuddin, 2010: 20).

7. Syair

Dalam kamus istilah sastra, syair adalah jenis puisi lama yang tiap baitnya terdiri atas empat larik, yang bersajak sama; isinya dapat merupakan kiasan yang mengandung mitos dan unsur sejarah, atau merupakan ajaran falsafah atau agama. Syair biasanya panjang-panjang, bentuknya sederhana dan biasa berisi cerita angan-angan, sejarah dan petua-petua. Pradopo (1998: 26) mengemukakan ciri-ciri formal syair adalah :

1. Satu bait terdiri dari empat baris (larik).
2. Tiap larik terdiri dari dua bagian yang sama.
3. Pola sajak (rima) akhir syair berupa sajak sama: a-a-a-a.
4. Keempat baris syair saling berhubungan membentuk cerita.
5. Dalam syair satu bait, belum selesai.
6. Syair bersifat epis, yaitu berupa cerita.

8. Gurindam

Gurindam berasal dari kesusastraan hindu. Dalam bahasa Tamil gurindam disebut kirandam Gurindam mempunyai arti missal atau perumpamaan Jumlah barisnya hanya 2 dan merupakan kalimat majemuk. Jumlah suku katanya tidak tentu dan iramanya pun tidak tentu dan tidak tetap.

1. Masyarakat Wangi-Wangi

Istilah Wakatobi merupakan akronim dari kata Wa = Wangi-wangi, Ka = Kaledupa, To = Tomia, dan Bi = Binongko. Empat kata itu menunjuk pada empat pulau utama yaitu Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko. Kabupaten Wakatobi di kenal sebagai Kepulauan Tukang Besi. Kabupaten Wakatobi merupakan kabupaten baru yang terbentuk berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 29 Tahun 2003 dan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Buton. Kabupaten tersebut terletak di Kepulauan Jazirah Tenggara Pulau Sulawesi Tenggara, secara geografis terletak dibagian selatan garis khatulistiwa, memanjang dari utara ke selatan diantara 5.00° - 6.25° LS (sepanjang ± 160 km) dan membentang dari barat ke timur diantara 123.34° - $124,64^{\circ}$ BT (sepanjang ± 120 km).

Kabupaten Wakatobi sangat tersohor dengan wisata bawah laut dan pantainya yang menawan. Kepopuleran Wakatobi menyeruak setelah mekar pada tanggal 18 Desember 2003. Selama 400 tahun lamanya, kepulauan ini masuk dalam wilayah Kesultanan Buton. Baru 50 tahun terakhir ini masuk menjadi wilayah Kabupaten Buton. Wakatobi era sekarang sangat termansyur dengan julukan Segitiga Karang Dunia (*coral tri-angle center*). *Coral Tri-Angle Center* meliputi 6 (enam) negara, yakni Indonesia, Malaysia, Philipines, Papua New Guine, Solomon Island, dan

Timor Leste. Sebelum mendapat julukan tersebut, Kepulauan Buton sendiri pernah mendapat gelar pusat bumi atau (*puanufuta*).

Berbicara mengenai sejarah Wakatobi tentu tak akan pernah bisa lepas dari Buton. Buton adalah salah satu dari sejumlah negeri yang disebutkan oleh Empu Prapanca dalam Kitab Negara Kertagama (1364). Istilah Buton bila ditinjau dari segi geografis merupakan sebuah wilayah yang terletak di kepulauan sebelah Tenggara pulau Sulawesi. Dari segi istilah penyebut kerajaan Buton dikenal sebagai salah satu kerajaan dan kesultanan Buton yang menyusul dengan dilantiknya Raja Buton VI Lakilaponto menjadi Sultan Buton I bergelar Sultan Murhum Qaimuddin Khalifatul Khamis. Kemudian Buton sebagai suatu bangsa adalah suku-suku bangsa yang menyatu dalam sebuah ikatan politik yaitu kerajaan dan kesultanan Buton. Wilayah kekuasaan kerajaan Buton memiliki batas-batas secara tradisional yang meliputi batas utara yaitu kerajaan Luwuk dan Laiwoi, ditimur hingga laut Banda, di barat hingga selat Bone, dan diselatan hingga laut Flores. Pusat kerajaannya terletak di kota Bau- bau dan Wangi- wangi.

Selain sejarah wakatobi, masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi memiliki beragam macam budaya yang hingga saat ini budaya-budaya tersebut masih digunakan dan dipertahankan. Wakatobi khususnya masyarakat Wangi-Wang memiliki banyak budaya peninggalan leluhur yang hingga saat ini tetap dipertahankan dan dilestarikan. Bahkan dua warisan leluhur yang bukan benda yaitu *kabhanti* dan *tari lariangi* yang

sudah ditetapkan sebagai warisan budaya nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

2. *Kabhanti*

1. **Pengertian *Kabhanti***

Secara etimologi *kabhanti* berasal dari bahasa Wolio, yang terdiri dari dua morfem yaitu morfem terikat *ka-* dan morfem bebas *banti*. Morfen terikat berfungsi sebagai pembentuk kata benda sedangkan morfen bebas mengandung pengertian puisi. Jadi *kabhanti* berarti “ikhwil puisi” (La Niampe, 1997: 8). Dijelaskan oleh La Ode Nsaha (1978: 235), *kabhanti* berarti puisi yang berisi mutiara-mutiara kebijaksanaan atau pernyataan rasa dalam bentuk yang amat digemari bahkan di dasar hati dalam situasi pembicaraan umumpun dalam suasana hati ke hati atau juga *kabhanti* merupakan bagian dari eksternalisasi diri yakni usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalama dunia (Nursalam, 2016: 235).

Kabhanti merupakan sastra lisan yang menjadi tradisi yang selama ini tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi. Perkembangan sastra lisan dari waktu ke waktu selalu mengalami pergeseran, seiring dengan perkembangan zaman dari masyarakat pendukungnya (Tuloli, 1991: 2).

Perkembangan sastra lisan *kabhanti* di dalam masyarakat Wangi- Wangi di Kabupatn Wakatobi. Kalau di zaman dahulu, seorang penonton harus datang ke suatu tempat, misalnya di pesta atau harus

hadir ke acara tradisi- tradisi untuk dapat menikmati teks-teks *kabhanti*, maka saat ini masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi dapat menikmati teks-teks sastra lisan *kabhanti* dalam berbagai media.

Keberadaan sastra lisan *kabhanti* di dalam masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi saat ini merupakan salah satu ruang ekspresi pikiran dan perasaan masyarakat pendukungnya. Berbagai peristiwa direfleksikan oleh masyarakat dalam bentuk teks-teks *kabhanti*. Ini menunjukkan bahwa secara kultural, *kabhanti* merupakan sejarah yang hidup, atau sastra yang hidup yang selalu terus menerus berproses merefleksikan berbagai kesadaran kolektif masyarakatnya. Namun, sebagai sastra lisan *kabhanti* juga memuat mimpi-mimpi individual, atau pengalaman-pengamalan individual yang memiliki suatu struktur yang berarti, artinya bahwa fakta-fakta itu memiliki struktur dan makna tertentu sebagai mana dikemukakan oleh Lucian Golmand (Faruk, 1999: 12-13) bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti, karena fakta-fakta kemanusiaan tersebut merupakan respon-respon dari subjek kolektif atau individual atau dengan kata lain, fakta-fakta tersebut merupakan hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan lebih baik dengan dunia sekitarnya (Goldmann, 1981: 40).

Dengan demikian, dari beberapa peristiwa yang terjadi di masa lalu, selalu diawetkan dalam teks sastra lisan *kabhanti*. Oleh karena itu,

mempelajari sastra lisan *kabhanti* sebenarnya adalah mempelajari kebudayaan masyarakat Wangi- Wangi di Kabupaten Wakatobi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Greertz (1992: 109) bahwa pada prinsipnya antropologi merupakan studi mengenai adat-istiadat, kepercayaan-kepercayaan, pranata-pranata, yang semua itu berarti bahwa itu mempelajari tentang pikiran. Sehingga mempelajari sastra lisan *kabhanti* sebenarnya adalah mempelajari sistem kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Sastra lisan *kabhanti* dapat dikatakan sebagai nyanyian masyarakat yang menyentuh sampai di hati, berisi nasihat dan yang mengandung berbagai mutiara kebijaksanaan (La Niampe, 1998: 5; Udu, 2010: 21). La Ode Nsaha (1978: 235) mengatakan bahwa *kabhanti* berarti puisi yang berisi mutiara-mutiara kebijaksanaan atau pernyataan rasa dalam bentuk yang amat digemari dan mengena sehingga di dasar hati bahkan dalam situasi pembicaraan umum pun dalam suasana dari hati ke hati.

Sementara La Ode Kamaluddin mengatakan bahwa sastra lisan *kabhanti* merupakan tradisi yang menjadi ciri khas dari masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi. Ia bahkan mengatakan bahwa ketika berada di Maluku di pulau Seram, dan melantunkan sastra lisan *kabhanti*, maka secara tidak langsung mengundang orang-orang Wakatobi untuk mendengarkan nyanyian tersebut. Ini merupakan bahwa dalam sastra lisan *kabhanti* terdapat identitas kedaerahan yang

hidup dalam setiap hati dan pikiran orang Wakatobi. Oleh karena itu, sastra lisan *kabhanti* masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi mampu membangun identitas lokal mereka. Tetapi di sisi yang lain, sebagai ekspresi budaya lokal, sastra lisan *kabhanti* masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi tetap terbuka, terutama dalam menghadapi berbagai perkembangan budaya global.

Secara garis besar karya sastra berfungsi sebagai hiburan dan berguna (Horace dalam Wellek dan Warren, 1995: 25). Sebagaimana karya sastra yang lain, fungsi *kabhanti* yang paling pertama adalah sebagai hiburan. Dalam fungsinya sebagai hiburan tersebut, *kabhanti* dapat menidurkan bayi, dapat menghibur tamu di pesta, dan dapat menyenangkan penonton tari *pajogi* dan *lariangi*. Dalam pesta atau tarian, penonton akan semakin terlibat di dalam setiap performansi *kabhanti* karena mereka akan merasa terhibur dengan mendengarkan nyanyian *kabhanti*. Hal ini disebabkan oleh syair *kabhanti* dapat saja menyinggung perasaannya. Dalam arti, lewat syair *kabhanti*, penonton atau pendengar merasa terhibur karena *kabhanti* menyentuh rasa, menyentuh jiwa setiap orang yang mendengarnya.

2. Peran *Kabhanti*

Selain fungsi *kabhanti*, maka berikut ini akan dijelaskan peran *kabhanti* berdasarkan konteks aktivitas masyarakat Wakatobi khususnya masyarakat Wangi-Wangi antara lain:

3. Pengantar Tidur

Kabanti sebagai pengantar tidur dinyanyikan untuk menidurkan bayi. *Kabanti* dalam bentuk ini memiliki alunan yang halus dan lembut sehingga membuat bayi cepat tertidur. Iramanya berulang-ulang sehingga dapat menimbulkan rasa kantuk bagi bayi. Irama yang halus tersebut mengikuti gerakan kaki atau ayunan tempat bayi dibaringkan. Hanya syair-syairnya yang berganti-ganti, seolah mengalir seperti air dari mulut sang penyanyi.

4. Sarana Pengungkapan Perasaan Muda-Mudi (*Pobanti*)

Adapun *kabanti* (*pobanti*) yang dinyanyikan secara berbalasan sebagai wahana pengungkapan perasaan laki-laki dan perempuan yang biasanya dilakukan di tempat pesta dan di kabuenga (ayunan).

5. Bagian Pesta Adat (*Kadandio*)

Kadandio merupakan *kabanti* yang dinyanyikan sebagai bagian dari kegiatan ritual adat. Dalam masyarakat Wakatobi, *kaḍandio* dinyanyikan pada acara *mangani'a nu uwe* dan *mangani'a nukabuenga*, serta pada acara adat *pakande-kandea*. Akhir dari setiap nyanyian selalu diiringi dengan teriakan *tompa La Ode* 'silakan lempar La Ode', yang maksudnya adalah "silakan kau bicara La Ode, silakan sampaikan perasaanmu pada perempuan

atau gadis yang sedang menyuguhkan makanan atau minuman”. Acara *kaḍandio* mempunyai performansi yang menarik karena melibatkan banyak orang. Semua orang yang hadir di dalam acara ritual adat itu merupakan bagian dari performansi *kabanti* (*kaḍandio*).

6. Penenang Orang Sakit (*bae-bae*)

Bae-bae merupakan *kabanti* yang digunakan sebagai sarana pengobatan. *Kabanti bae- bae* saat ini sudah jarang dipentaskan. Hal ini disebabkan oleh masyarakat Wakatobi sudah banyak mengenal obat-obatan modern. Lirik *kabanti* sebagai sarana pengobatan memiliki irama yang halus, berulang-ulang, hingga akhirnya pasien tertidur dalam keadaan tenang. Dengan demikian, pasien akan melewati masa-masa kritis penyakit tetanus sambil menunggu pengobatan dari dokter atau dari dukun yang lain. Di samping itu, *bae-bae* juga dinyanyikan untuk penyakit cacar (*lemba*). Masyarakat Wakatobi masih percaya bahwa penyakit cacar dapat dipercepat munculnya pada tubuh pasien dengan menyanyikan *kabanti*. Pengobatan dengan nyanyian mempunyai tujuan untuk mempercepat munculnya penyakit cacar tersebut karena menurut tradisi lisan masyarakat Wakatobi, penyakit cacar (*lemba*) harus naik semua dan untuk menaikannya harus dinaikkan dengan *kabanti* (*bae-bae*). Setelah semua penyakit cacar itu muncul, berikutnya *bae-bae*

akan menurunkan penyakit cacar tersebut.

7. Nyanyian Kerja

Penggunaan *kabanti* di dalam masyarakat Wakatobi adalah pada saat bekerja. Kebanyakan masyarakat Wakatobi bekerja sambil menyanyikan *kabanti*. Hal ini terkait dengan fungsi *kabanti* sebagai hiburan, penghilang rasa letih. Dalam konteks ini, lirik *kabanti* kadang-kadang dinyanyikan dalam bentuk siulan. Namun ada juga *kabhanti* dinyanyikan dengan cara berbalasan (*pobanti*). Kebanyakan ibu-ibu yang bergotong-royang menyanyikan *kabanti* seperti ini.

8. Pengiring Tarian

Penggunaan *kabanti* yang lain adalah nyanyian yang mengikuti tarian, yaitu tarian *pajogi* dan tarian *lariangi*. Kedua tarian ini diiringi oleh nyanyian *kabanti* dalam setiap performansinya.

9. Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). “Semantik” pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti.

Menurut Chaer (2009: 2) menyebutkan bahwa kata „semantik“ dalam bahasa Indonesia (Inggris: Semantics) berasal dari bahasa Yunani sema (kata benda yang berarti „tanda“ atau „lambang“). Kata kerjanya adalah semaio yang berarti „menandai“ atau „melambangkan“. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata sema itu adalah „tanda linguistik“, yaitu yang terdiri dari komponen yang mengartikan (yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa) dan komponen yang diartikan (makna dari komponen yang pertama itu).

Menurut Umar & Chaer (2002: 5) bahwa semantik mengkaji makna dari suatu lambang atau simbol, tetapi lambang atau simbol yang menjadi kajian semantik hanyalah lambang bahasa atau simbol-simbol yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Objek semantik adalah telaah tentang makna yang mencakup lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lainnya serta pengaruh makna terhadap manusia dan masyarakat pemakai bahasa, Mempelajari seluk beluk makna juga berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa saling mengerti.

Semantik yang bermula berasal dari bahasa Yunani mengandung makna to signify atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “tetang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa , komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi

umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan terakhir.

Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tatanan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu (Palmer, 1981: 5).

10. Konsep Makna dan Ungkapan

1. Makna

Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti (Bolinger dalam Aminuddin, 1981: 108). Dengan mempelajari suatu makna pada hakikatnya mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa dapat saling mengerti.

Menurut (Lyons, 2012: 7) bahwa makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Dengan mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan dengan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

Makna adalah (a) maksud pembicara, (b) pengaruh suatu bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia, (c) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditujukannya, (d) cara menggunakan lambing-lambang bahasa (Kridalaksana, 2008: 148).

Pada umumnya pemaknaan sebuah kata dapat dibedakan atas dua makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif (Keraf dalam Zakiyah, 2010: 14). Makna denotatif merupakan makna yang paling dasar pada suatu kata. Makna konotatif adalah jenis makna yang mengandung nilai-nilai tertentu dari suatu kata. Perbedaan makna pada naskah terjemahan dapat disebabkan oleh pilihan kata dan gaya bahasa. Pilihan kata dalam puisi (puisi lama dan puisi baru) cenderung berkaitan dengan pilihan kata yang bersifat konotatif adapun seorang pembaca atau penerjemah yang tidak mengenal gaya bahasa pengarangnya akan menciptakan satu ungkapan dengan gaya bahasa yang baru.

Berdasarkan konsep makna tersebut, maka peneliti berfokus pada penelitian makna konotatif. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Keraf, 2009: 27) mengemukakan bahwa masalah bentuk kata lazim dibicarakan dalam tatabahasa. Maka terlebih dahulu memperkenalkan makna kata yang dibedakan atas makna yang bersifat denotative dan konotatif.

Sejalan dengan itu, Hamid (dalam Haruddin dkk, 2008: 68) mengungkapkan bahwa makna adalah hubungan anantara tanda berupa lambang bunyi ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Dalam penegrtian makna kita harus membedakan bermacam-macam segi arti. Untuk sampai pada perbedaan itu, kita harus bertolak pada peletakan dasar-dasar tentang makna, karena makna itu sesungguhnya ada di balik kata. (Alwasilah dalam Haruddin dkk, 2008: 68).

Dari batasan-batasan pengertian makna tersebut dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang mencakup di dalamnya yakni makna adalah hasil hubungan anantara bahasa dengan dunia luar, hubngan yang dapat terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat dimengerti (Aminuddin, 1988: 103).

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa makna adalah suatu maksud yang ingin disampaikan oleh penutur dengan melalui seperangkat bunyi atau symbol bahasa sesuai dengan aturan atau kesepakatan kebahasaan sehingga dapat dimengerti dan dipahami.

2. Ungkapan

Ungkapan merupakan gabungan kata yang maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. Idiom atau disebut juga dengan ungkapan adalah

gabungan kata yang membentuk arti baru yang mana tidak berhubungan dengan kata pembentuk dasarnya.

Ungkapan adalah gabungan dua kata atau lebih yang digunakan seseorang dalam situasi tertentu untuk mengkiaskan suatu hal. Ungkapan terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih. Gabungan kata ini jika tidak ada konteks yang menyertainya memiliki dua kemungkinan makna, yaitu makna sebenarnya (denotatif) dan makna tidak sebenarnya (makna kias atau konotatif). Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah gabungan kata itu termasuk ungkapan atau tidak, harus ada konteks kalimat yang menyertainya. Untuk lebih jelasnya kita ambil sebuah contoh yaitu “membanting tulang”.

Gabungan kata tersebut tidak dapat langsung dikatakan termasuk ungkapan. Hal ini dikarenakan konteks kalimat yang menyertai gabungan kata tersebut belum jelas. Gabungan kata tersebut masih mempunyai dua kemungkinan makna sesuai konteks kalimatnya.

1. Andi membanting tulang disampingnya sebagai luapan kemarahannya
2. Andi membanting tulang menghidupi keluarganya

Dari kalimat tersebut, memberikan konteks (situasi) pada gabungan kata “membanting tulang” kalimat pertama membentuk makna denotatif atau makna sebenarnya pada gabungan kata “membanting tulang”. Makna denotatif tersebut adalah kegiatan membanting tulang. Kalimat kedua membentuk makna konotatif atau

makna kias pada kata “membanting tulang” makna kias tersebut adalah bekerja keras. Makna kedua inilah membuat gabungan kata tersebut disebut ungkapan.

3. Kerangka Pikir

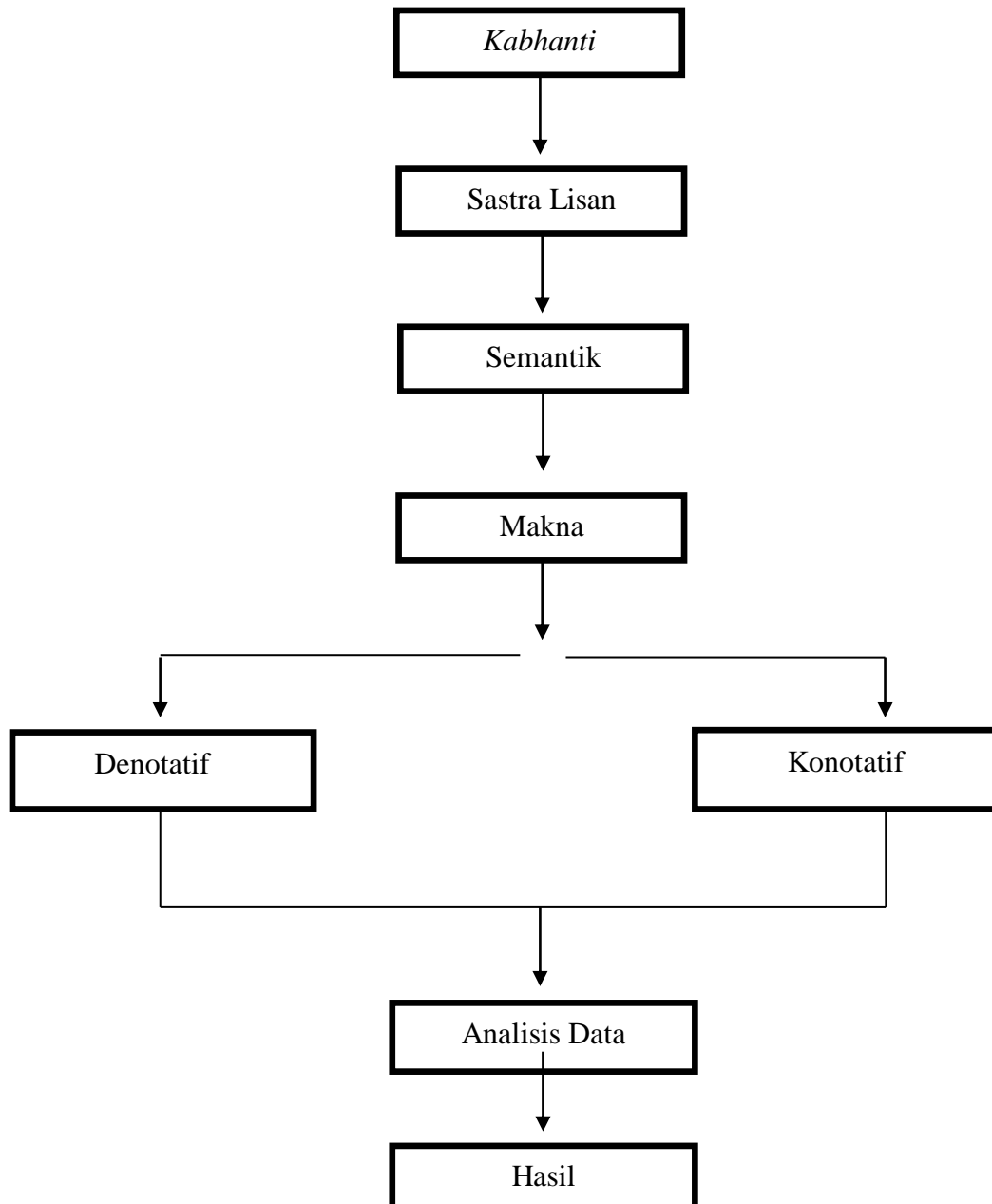
Dalam penelitian ini dibuat suatu konsep atau kerangka berpikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adanya kerangka berpikir ini maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian akan semakin jelas karena sudah terkonsep terlebih dahulu.

Dengan itu, pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud tersebut mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Untuk itu, peneliti akan menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Peneliti dalam penelitian ini berfokus pada karya sastra berupa puisi lama yaitu pantun. Adapun masalah yang akan diteliti adalah *kabhanti* yang merupakan sastra lisan atau nyanyian rakyat yang masih menggunakan alat musik tradisional berupa gambus yang hingga saat ini pelestariannya masih dijaga oleh masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara. Pendekatan atau tinjauan yang peneliti gunakan adalah semantik yang kajiannya berfokus pada makna, namun pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis makna dalam permasalahan yang akan diteliti

yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Adapun bagan kerangka pikir sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah penggambaran atau penyajian dan berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif, sistematis, dan faktual sesuai data yang berhubungan dengan penelitian tanpa menggunakan prinsip-prinsip statistik yang berpedoman pada data informan berupa data ungkapan *kabhanti* pada masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah makna ungkapan *kabhanti* pada masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara dengan menggunakan tinjauan semantik.

3. Batasan Istilah

Batasan istilah adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati. Bahwa peneliti bebas merumuskan, menentukan batasan istilah sesuai dengan tujuan penelitian yang akan diteliti. Agar tidak menimbulkan keaburan atau kesimpangsiuran pemahaman dalam penelitian ini, maka dijelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang dimaksud, antara lain:

1. Makna, merupakan pengertian atau maksud dari satu kata atau tindakan. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengertian atau maksud suatu kata yang terdapat dalam ungkapan *kabhanti* yang ditunjukkan sebagai sastra lisan masyarakat setempat.
2. *Kabhanti* adalah tradisi lisan atau sastra lisan yang digunakan sebagai sarana pengungkapan perasaan masyarakat setempat yang biasanya diungkapakandan diiringi dengan alat musik tradisional berupa gambus.
3. Semantik, adalah suatu ilmu yang memfokuskan kajiannya pada aspek makna.

4. **Data dan Sumber Data**

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan berupa ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh informan yang telah mengetahui secara mendalam ungkapan *kabhanti* pada masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi.

2. Sumber data

Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, adapun data yang diperoleh dari sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama yang menjadi basis analisis dan data yang didapatkan secara langsung (Siswantoro, 2004: 139). Sumber data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan

informan. Orang yang dipilih sebagai informan adalah beberapa masyarakat yang masih mengetahui ungkapan *kabhanti* dengan jelas. Fungsi dihadapkannya informan pada penelitian ini untuk dijadikan sebagai bukti kevalidan data.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tidak langsung atau data komplementer untuk menopang validasi data primer (Siswantoro, 2004: 139). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen ungkapan-ungkapan *kabhanti* dari berbagai sumber yaitu buku, ataupun referensi yang ada di media internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik ini digunakan dengan cara melakukan pengamatan langsung untuk mendapatkan informasi di lapangan.

2. Teknik Wawancara

Teknik ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan memperoleh data langsung dari informan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan makna ungkapan *kabhanti* pada masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara dengan menggunakan tinjauan semantik sebagai permasalahan yang

diteliti, dengan melakukan tanya jawab langsung atau tatap muka dengan informan menggunakan pedoman wawancara terstruktur.

3. Teknik Perekaman

Yaitu proses pengambilan data dari informan dengan merekam data yang relevan dengan menggunakan *handphone* (HP). Teknik ini digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Untuk mendukung data lisan tersebut, diperlukan data rekaman yang dapat digunakan jika suatu saat peneliti mengalami hambatan pada saat pengambilan data.

4. Teknik Simak Catat

Digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu pada saat pengambilan data.

5. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian berupa gambar dengan maksud agar data yang dikumpulkan lebih akurat.

6. **Instrumen Penelitian**

Peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung dilapangan dengan instrumen penelitian, yaitu *interview guide* (pedoman wawancara) yang disusun secara sistematis untuk lebih memfokuskan pada wawancara yang mendalam. Wawancara ditunjang dengan alat perekam

berupa kamera *handphone* (HP) dan alat tulis untuk mencatat hal-hal yang penting.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh adalah dengan menggunakan pendekatan semantik. Adapun tahap klasifikasi data yaitu mengkalasifikasi data berdasarkan ruang lingkup penelitian.

1. Transkripsi data yaitu memindahkan data dalam bentuk tulisan. Data lisan ungkapan *kabhanti* yang diperoleh dipindahkan dalam bentuk data tulisan.
2. Penerjemahan data yaitu pada tahap ini semua data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
3. Analisis data yaitu menganalisis makna yang terdapat dalam ungkapan *kabhanti*.
4. Melakukan trigulasi dimana data yang telah diklasifikasi dan di analisis dilakukan pengujian oleh pelantun asli *kabhanti* yang mengetahui dengan jelas ungkapan *kabhanti* pada masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Wakatobi dahulu bernaung di Kabupaten Buton atau Kepulauan Tukang Besi. Pada masa Indonesia sebelum merdeka Wakatobi berada di bawah kekuasaan Kesultanan Buton. Setelah Indonesia merdeka dan Sulawesi Tenggara berdiri sebagai satu Provinsi, wilayah Kabupaten Wakatobi hanya berstatus Kecamatan dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Buton. Pada tanggal 18 Desember 2003 Kabupaten Wakatobi resmi ditetapkan sebagai salah satu Kabupaten pemekaran di Sulawesi Tenggara yang terbentuk berdasarkan Undang – Undang Nomor 29 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Bombana, Kabupaten Wakatobi dan Kabupaten Kolaka Utara.

Selain itu, Kabupaten Wakatobi terkenal sebagai kawasan taman nasional yang merupakan salah satu dari 50 taman nasional di Indonesia, yang terletak di Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. Taman nasional ini ditetapkan pada tahun 1996, dengan total area 1,39 juta hectare, menyangkut keanekaragaman hayati laut, skala dan kondisi karang yang menempati salah satu posisi prioritas tertinggi dari konservasi laut di Indonesia. Kedalaman air di taman nasional ini bervariasi, bagian terdalam mencapai 1.044 meter di bawah permukaan air laut.

Saat pertama kali terbentuk Kabupaten Wakatobi hanya terdiri dari lima Kecamatan yaitu Kecamatan Wangi-Wangi, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, Kecamatan Kaledupa, Kecamatan Tomia dan Kecamatan Binongko. Pada tahun 2005 melalui Peraturan Daerah Kabupaten Wakatobi Nomor 19 Tahun 2005 dibentuk Kecamatan Kaledupa Selatan dan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Wakatobi Nomor 20 Tahun 2005 dibentuk Kecamatan Tomia Timur. Pada tahun 2007 melalui Peraturan Daerah Kabupaten Wakatobi Nomor 41 Tahun 2007 dibentuk Kecamatan Togo Binongko sehingga jumlah Kecamatan di Kabupaten Wakatobi menjadi 8 Kecamatan yang terbagi menjadi 100 desa dan Kelurahan (25 kelurahan dan 75 desa).

Luas wilayah Kabupaten Wakatobi adalah sekitar 18.377 km², terdiri dari daratan seluas ± 823 km² atau hanya sebesar 3%, dan luas perairan ± 17.554 km² atau sebesar 97% sehingga luas Kabupaten Wakatobi adalah perairan laut. Secara administratif Kabupaten Wakatobi terdiri dari 8 wilayah Kecamatan, 75 desa dan 25 kelurahan. Wilayah Kecamatan terluas adalah Kecamatan Wangi-Wangi dengan luas 241,98 km² (29,40%) yang sekaligus merupakan wilayah ibukota Kabupaten, sedangkan Kecamatan yang wilayahnya paling kecil adalah Kecamatan Kaledupa, yaitu seluas 45,50 km² (5,53%), selengkapnya disajikan pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Luas Wilayah Daratan Kabupaten Wakatobi Menurut Wilayah Administrasi Kecamatan, Tahun 2017

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumah Kelurahan	Luas Daratan (km ²)	Prosentase (%)
1.	Wangi-Wangi	14	6	241,98	29,40
2.	Wangi-Wangi Selatan	18	3	206,02	25,03
3.	Kaledupa	12	4	45,50	5,53
4.	Kaledupa Selatan	10	-	58,50	7,11
5.	Tomia	8	2	47,10	5,72
6	Tomia Timur	5	4	67,90	8,25
7	Binongko	5	4	93,10	11,31
8	Togo Binongko	3	2	62,90	7,64
<i>Total</i>		<i>75</i>	<i>25</i>	<i>823,00</i>	<i>100,00</i>

Sumber: BPS Kabupaten Wakatobi Dalam Angka, 2017

Kabupaten Wakatobi berbentuk kepulauan yang terletak di Tenggara Pulau Sulawesi. Secara astronomis, Kabupaten Wakatobi berada di selatan garis khatulistiwa, membujur dari 5,00° sampai 6,25° Lintang Selatan (sepanjang ± 160 km) dan melintang dari 123,34° sampai 124.64° Bujur Timur (sepanjang ± 120 km). Luas wilayah daratan Kabupaten Wakatobi adalah ± 823 km², sedangkan wilayah perairan lautnya diperkirakan seluas ± 18.377,31 km².

Menurut klasifikasi Schmidt-Fergusson, iklim di Kabupaten Wakatobi termasuk tipe C, dengan dua musim yaitu musim kemarau (musim timur: April–Agustus) dan musim hujan (musim barat: September–April). Musim angin barat berlangsung dari bulan Desember sampai dengan Maret yang ditandai dengan sering terjadi hujan. Musim angin timur berlangsung bulan Juni sampai dengan

September. Peralihan musim yang biasa disebut musim pancaroba terjadi pada bulan Oktober-November dan bulan April-Mei.

Berdasarkan pencatatan dari Stasiun Meteorologi Kls III Betoambari, curah hujan di Kepulauan Wakatobi 10 tahun terakhir berkisar antara 0,4-288,2 mm, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember dengan rata-rata mencapai 19,51 mm. Jumlah hari hujan mengikuti pola jumlah curah hujan dengan kisaran antara 1-19 hari hujan. Suhu udara maksimum berkisar 31,5-34,40 C dan suhu udara minimum berkisar pada 22,3-24,90 C, dengan kisaran suhu rata-rata antara 23,7-32,40 C. Kelembaban udara antara 71-86%.

Pembagian administrative daerah Kabupaten Wakatobi memiliki 8 Kecamatan, antara lain Kecamatan Binongko, Kecamatan Kaledupa, Kecamatan Kaledupa Selatan, Kecamatan Togo Binongko, Kecamatan Tomia, Kecamatan Tomia Timur, Kecamatan Wangi-Wangi dan Kecamatan Wangi-Wangi Selatan. Seluruh Kecamatan di Kabupaten Wakatobi di bagi lagi ke dalam 61 desa/kelurahan, tepatnya 45 desa dan 16 kelurahan. Dari 61 desa/kelurahan pada tahun 2003 tersebut, 10 desa telah mencapai desa swasembada (15,63%), 16 desa swakarya (25,00%), dan 38 desa swadaya (59,38%). Secara keseluruhan batas-batas wilayah Kabupaten Wakatobi berbatasan langsung dengan, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Buton dan Kabupaten Buton Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Laut Banda, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Buton.

Penduduk Kabupaten Wakatobi menurut hasil sensus penduduk tahun 2010 adalah berjumlah 92,995 jiwa, terdiri dari laki-laki 44.640 jiwa dan perempuan 48.355 jiwa. Pada tahun 2017, jumlah penduduk Kabupaten Wakatobi menjadi 95.712 Jiwa. Komposisi dan penyebaran penduduk Kabupaten Wakatobi menurut jenis kelamin per Kecamatan pada tahun 2017 selengkapnya disajikan pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Komposisi Penduduk Kabupaten Wakatobi Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Wang-Wangi	11.753	12.334	24.087
2.	Wangi-Wangi Selatan	12.117	13.143	25.260
3.	Kaledupa	4.928	5.344	10.272
4.	Kaledupa Selatan	3.064	3.777	6.841
5.	Tomia	3.420	3.681	7.101
6.	Tomia Timur	4.176	4.512	8.688
7.	Binongko	4.152	4.469	8.621
8.	Togo Binongko	2.334	2.508	4.842
Jumlah		45.944	49.768	95.712

Sumber: BPS Kabupaten Wakatobi, kondisi Desember 2017

Kepadatan penduduk Kabupaten Wakatobi pada tahun 2017 rata-rata 116,30 jiwa/km² dengan pertumbuhan selama 10 tahun terakhir rata-rata 0,33% pertahun. Wilayah yang tertinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Kaledupa yaitu rata-rata 225,76 jiwa/km², dan terendah di Kecamatan

Togo Binongko, yaitu rata-rata 76,98 jiwa/km², selengkapnya disajikan pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kepadatan Penduduk Kabupaten Wakatobi Menurut Kecamatan Tahun 2017

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km ²)
1	Wang-Wangi	241,98	24.087	99,54
2	Wangi-Wangi Selatan	206,02	25.260	122,61
3	Kaledupa	45,50	10.272	225,76
4	Kaledupa Selatan	58,50	6.841	116,94
5	Tomia	47,10	7.101	150,76
6	Tomia Timur	67,90	8.688	127,95
7	Binongko	93.10	8.621	92,60
8	Togo Binongko	62,90	4.842	76,98
Jumlah		823,00	95.712	116,30

Sumber: BPS Kabupaten Wakatobi, Kondisi Desember 2017

Penduduk usia kerja sebanyak 70.343 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 23.981 jiwa atau 34,09% dan perempuan sebanyak 36.362 jiwa atau 65,91%. Terdapat angkatan kerja 40.395 jiwa terdiri dari yang bekerja 37.678 jiwa atau 93,27% atau 53,56% terhadap penduduk usia kerja dan pengangguran terbuka sebanyak 6,73%. Bukan angkatan kerja sebanyak 29.408 jiwa atau 41,81% dari usia kerja yang terdiri dari sekolah 15.740 jiwa atau 53,52%, mengurus rumah tangga dan lainnya sebesar 13.668 jiwa atau 46,48%. Bila dilihat menurut lapangan usaha maka yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor pertanian dengan jumlah 43.609 jiwa atau 61,99%, kemudian sektor

perdagangan 15.635 jiwa atau 17,02%, disusul sektor jasa, industri dan transportasi. Adapun gambaran khusus lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Wangi-Wangi sebagai berikut:

1. Letak Geografis

Kecamatan Wangi-Wangi merupakan wilayah Kabupaten Wakatobi dan sekaligus merupakan pusat administrasi Kabupaten Wakatobi yang notabene juga sebagai Ibu Kota Kabupaten itu sendiri. Kecamatan Wangi-Wangi atau yang juga dikenal sebagai Wanci mempunyai luas sekitar 23.359 km. Secara geografis di bagi dalam 14 Desa dan 6 Kelurahan. Pulau-pulau kecil yang mengelilingi pulau ini diantaranya adalah Kapota, Kampenaua, Timu Sumangga, dan Ottoue. Di antara pulau-pulau tersebut hanya pulau Kapota yang didiami oleh penduduk. Batas wilayah Kecamatan Wangi-Wangi berbatasan langsung dengan, sebelah Utara berbatasan dengan Laut Banda, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan Laut Banda dan sebelah Barat berbatasan dengan Laut Flores.

2. Jumlah Penduduk

Kecamatan Wangi-Wangi menurut hasil sensus penduduk pada tahun 2017 dan sesuai data yang peneliti peroleh dari Kantor

Camat Wangi-Wangi, bahwa jumlah penduduk secara keseluruhan berjumlah 24.087 jiwa dengan 11.753 jiwa orang laki-laki dan sisanya 12.334 jiwa adalah perempuan. Laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Wangi-Wangi merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan Kecamatan lain di Kabupaten Wakatobi yakni sebesar 1,93% di tahun 2017.

3. Mata Pencaharian

Dengan data situasi geografi Wakatobi yang menunjukkan presentase perairan sebanyak 97%, sehingga hal itu pula yang menjadi alasan utama masyarakat Wangi-Wangi sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai seorang nelayan dan sebagian kecil sebagai petani dan pedagang. Tiga mata pencaharian tersebut yang menjadi pencaharian yang paling endemic dijumpai dalam lingkungan masyarakat Wangi-Wangi. Banyak masyarakat yang berasal dari Kecamatan lain mendatangi Ibu Kota Kabupaten, dikarenakan Kecamatan Wangi-Wangi ini juga dijadikan sebagai sentral perdagangan.

4. Agama dan Kepercayaan

Tempat ibadah menurut agama, terlihat bahwa tahun 2003, Masjid sebanyak 112 buah dan Mushollah 22 buah, sementara Gereja,

Pura dan Vihara tidak ada di Kecamatan Wangi-Wangi sehingga mayoritas penduduknya adalah Islam. Ini menandakan bahwa masyarakat Wakatobi adalah pemeluk agama Islam. Menurut Data Statistik Pemerintah Kabupaten Wakatobi, khususnya bagi masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi menunjukkan bahwa mayoritas (100%) penduduknya beragama Islam. Terbukti bahwa masyarakat Wangi-Wangi selalu antusias pada saat akan melaksanakan kewajibannya yaitu sholat lima waktu di mesjid dan pada hari jumaat mesjid raya yang terletak di jantung kota yaitu Kecamatan Wangi-Wangi selalu dipadati oleh masyarakat Wangi-Wangi maupun dari luar masyarakat Wangi-Wangi.

5. Tradisi dan Budaya Masyarakat Wangi-Wangi

Sebagai salah satu dari 50 Kawasan Taman Nasional yang ada di Indonesia, tentu Kecamatan Wangi-Wangi juga memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yakni tradisi dan adat budaya masyarakat setempat. Kecamatan Wangi-Wangi memiliki beragam jenis kearifan lokal yang harus tetap dijaga kelestariannya sebagai daya tarik tersendiri dan sebagai ciri khas masyarakatnya. Adat dan tradisi yang ada di Kecamatan Wangi-Wangi telah menjadi destinasi yang banyak menarik perhatian mancanegara. Selaian sektor keindahan terumbu karang sebagai tujuan utama pariwisata, Kecamatan Wangi-Wangi juga memberikan suguhan wisata tradisi serta adat budaya yang

hingga kini masih dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat setempat. Seperti, adat gotong royong, pesta adat, nyanian rakyat, adat perkawinan dan masih banyak lagi hal-hal yang dapat memukau perhatian baik mancanegara maupun masyarakat lokal yang ada di Kecamatan Wangi-Wangi. Adat dan Tradisi tersebut terus dipertahankan dan dipelihara kelestariannya karena dalam aktivitas tersebut terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang patut dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat pada umumnya di Wakatobi dan pada khususnya masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi. Adapun beberapa adat dan tradisi yang ada di Kecamatan Wangi-Wangi sebagai berikut:

1. Tradisi *Kabuenga* (Ayunan)



Gambar 4.1 Tradisi Kabuenga (Ayunan)

Tradisi *Kabuenga* adalah salah satu perayaan lokal yang bahkan katanya telah diadakan sejak zaman kerajaan Buton. *Kabuenga* merupakan tradisi mencari pasangan hidup khas Kabupaten Wakatobi. Tradisi ini bermula ketika para pemuda

maupun gadis setempat jarang mempunyai kesempatan bertemu. *Kabuenga* sendiri adalah ayunan besar yang dapat diduduki oleh perempuan dan laki-laki dewasa dimana mereka percaya bahwa pasangan yang diayun adalah berjodoh. Oleh sebab itu yang mengayunkanpun sambil memanjatkan doa dan nyanyian rakyat untuk mendoakan pasangan tersebut. *Kabuenga* ini diadakan karena pemuda lokal yang notabnya adalah pelaut sulit memiliki waktu untuk bersosialisasi sehingga mereka kesulitan mencari pasangan sehingga diadakan *kabuenga* untuk mengatasi hal ini.

Prosesi *kabuenga* dimana para gadis dalam balutan pakaian adat bersama para ibu mereka dituntun dan berjalan mengelilingi arena kegiatan sambil menyanyikan lagu *kadhandiyo* (Nyanyian Rakyat) untuk beberapa kali. Sehubungan dengan prosesi, para gadis menyuguhkan minuma dalam takaran tertentu kepada tamu yang diundang. Tamu dengan spontan akan menghargai minuman dengan memberi sejumlah uang dalam amplop yang tertutup. Setelah prosesi itu selesai, anak-anak muda membagikan bingkisan kepada sejumlah gadis kecil peserta *kabuenga* yang biasa mengambil tempat di tengah arena. Setelah itu acara yang ditunggu-tunggupun berlangsung, para orang tua laki-laki akan memberikan sejumlah uang atau membawa bahan makanan untuk diberikan kepada sang gadis pujaan sang pemuda. Maka berarti sang pemuda mencintai sang gadis. Acara *kabuenga*

diakhiri dengan mengayun pasangan muda-mudi yang diketahui saling mencintai, mereka diayunkan oleh para orang tua dan disaksikan oleh pengunjung. Konon mantra *kabuenga* sangat manjur sehingga dipercaya bagi pasangan yang duduk bersama dan diayun akan berjodoh.

2. Tradisi *Karia'a* (Pingitan)



Gambar 4.2 Tradisi Karia'a (Pingitan)

Upacara adat *karia'a* merupakan salah satu tradisi suku buton Kabupaten Wakatobi yang dilakukan sejak 1918. Biasanya dilakukan disebuah lapangan terbuka, ditandai dengan suara nyanyian rakyat dari sekelompok ibu-ibu. Seluruh peserta perayaan *karia'a* akan mendapatkan bagian dari *syara* (pemimpin upacara *karia'a*). Kemudian, semua peserta upacara akan menuju *batanga* (tempat perayaan) dari rumah mereka masing-masing dengan menggunakan *kansoda'a* (usungan yang terbuat dari

bamboo atau besi). Perayaan *karia'a* dilakukan dengan arak-arakan keliling kampung, uniknya dalam perayaan *karia'a* yang diusung bukanlah anak laki-laki yang telah disunat melainkan anak perempuan yang telah didandani dengan pakaian adat daerah dan setiap usungan berisi tiga sampai lima anak perempuan lalu diusung oleh empat sampai sepuluh laki-laki dewasa. Arak-arakan *karia'a* boleh juga diikuti oleh laki-laki dewasa yang sudah disunat tapi belum pernah mengikuti perayaan *karia'a* sebelumnya.

3. Tradisi *Mansa'a* (Pencak Silat)

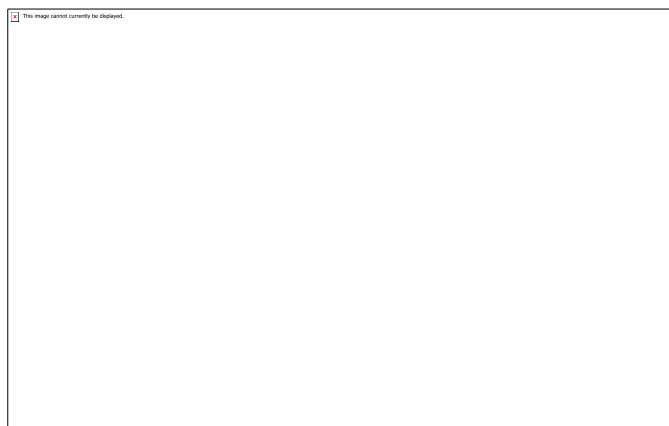


Gambar 4.3 Tradisi *Mansa'a* (Pencak Silat)

Tradisi *Mansa'a* atau biasa di kenal dengan tradisi pencak silat merupakan salah satu tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

Pesta adat ini biasanya diadakan untuk menyambut perayaan Hari Raya Idul Fitri. Moment ini dilakukan setelah sholat bersama di lapangan merdeka Kecamatan Wangi-Wangi dan dilaksanakan pada sore hari. Penonton bukan hanya berasal dari masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi tetapi dari Kecamatan-Kecamatan lain yang selalu antusias menyaksikan tradisi ini. Tradisi ini dilakukan dengan diiringi oleh gendang tradisional yang dimainkan oleh para petuah adat setempat. Fungsi dilaukannya tradisi ini adalah sebagai hiburan..

4. Tradisi Lisan *Kabhanti* (Nyanyian Rakyat)



Gambar 4.4 Tradisi Lisan Kabhanti (Nyanyian Rakyat)

Tradisi lisan *kabhanti* merupakan tradisi yang akan peneliti teliti lebih lanjut. Mengapa demikian, karena tradisi lisan ini sudah jarang dipertunjukan oleh masyarakat setempat dan generasi muda juga dewasa ini tidak lagi memahami makna yang

terkandung dalam teks atau syair *kabhanti* sehingga hanya pelantun atau orang-orang yang sudah lanjut usia yang memahami makna yang tersirat dalam teks atau syair *kabhanti*.

Tradisi lisan *kabhanti* merupakan tradisi yang berupa nyanyian rakyat yang masih menggunakan alat tradisional seperti gambus dan gendang. *Kabhanti* juga merupakan puisi lama yang berjenis pantun. *Kabhanti* merupakan sastra lisan yang menjadi tradisi yang selama ini tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Kabupaten Wakatobi khususnya masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi. *Kabhanti* merupakan sejarah yang hidup, atau sastra yang hidup yang selalu terus menerus berproses merefleksikan berbagai kesadaran kolektif masyarakatnya. Sastra lisan *kabhanti* dapat dikatakan sebagai nyanyian masyarakat yang menyentuh sampai di hati, berisi nasihat dan yang mengandung berbagai mutiara kebijaksanaan. Namun, seperti yang dipaparkan oleh peneliti bahwa nyanyian rakyat ini sudah hampir punah akibat perkembangan globalisasi di era yang serba modern seperti sekarang ini. Dengan demikian, adanya fenomena tersebut, pemerintah harus turun tangan dengan menetapkan kebijakan-kebijakan untuk pelestarian sastra daerah agar tradisi lisan ini tetap dipertahankan kelestariannya.

5. Analisis Data

Dari beberapa tradisi yang berkembang di masyarakat Wangi-Wangi, *kabhanti* merupakan salahsatu yang peneliti temukan sebagai tradisi yang hampir punah. Dimana dewasa ini tradisi nyanyian rakyat layaknya *kabhanti* telah terkalahkan oleh musik modern yang lebih diminati kaum muda setempat, sehingga regenerasi dalam penyair dan pelantun *kabhanti* itu sendiri semakin berkurang. Namun, ditengah kurangnya minat terhadap tradisi *kabhanti* itu sendiri, peneliti masih dapat menemukan beberapa referensi *kabhanti* daerah setempat dari pelantun atau orang yang masih paham akan *kabhanti*.

Dalam menganalisis makna ungkapan *kabhanti* peneliti hanya berfokus untuk memaparkan makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif lebih jelasnya adalah makna dasar, harfiah atau alami sehingga makna denotatif ini dikatakan sebagai makna yang sebenarnya dari suatu kata. Sedangkan makna konotatif itu sendiri merupakan makna yang mengandung nilai-nilai emosi tertentu, seperti ketika orang menyampaikan bahasanya orang tidak hanya menyampaikan gagasannya atau isi pikirannya tetapi juga mengungkapkan emosi-emosi tertentu. Makna konotatif juga merupakan makna berupa kiasan yang mengndung nilai-nilai tertentu. Perbedaan makna pada naskah terjemahan dapat disebabkan oleh pilihan kata dan gaya bahasa.

Dalam ungkapan *kabhanti* peneliti secara cermat akan memaparkan dengan jelas apakah dalam ungkapan tersebut terdapat makna denotatif ataupun makna konotatif. Dengan demikian, ungkapan-ungkapan *kabhanti* yang peneliti temukan dari pelantun yang masih paham dengan jelas tentang *kabhanti* sehingga dengan hal tersebut maka ungkapan *kabhanti* hanya dapat ditemukan pada orang-

orang yang masih memahami dan mengetahui dengan jelas *kabhanti* itu sendiri. Untuk mendapatkan ungkapan tersebut yakni melalui orang tua dulu yang sudah berusia lanjut karena hanya merekalah yang masih mengetahui makna yang terkandung dalam setiap ungkapan *kabhanti* yang lebih jelasnya dijabarkan sebagai berikut:

1. *Kabhanti Bertemakan Agama*

Dari hasil wawancara dengan informan maka, terdapat dua jenis data yang dikategorikan dalam *kabhanti* yang bertemakan agama antara lain:

Data 1

Te sikola te junia-nto

Te sikola te junia-nto

Te sambahea te aherati

Te sambahea te aherati

Sekolah untuk dunia kita

Sekolah untuk dunia kita

Sedangkan sembahyang untuk akhirat

Sedangkan sembahyang untuk akhirat

Berdasarkan hasil wawancara dengan La Ode Mani Muhdar (45 tahun) mengatakan bahwa dari ungkapan *kabhanti* yang telah dideskripsikan pada (data 1) mengandung makna ajaran agama Islam. Dalam *kabhanti* tersebut menjelaskan tentang pentingnya masa depan sebagai urusan dunia sedangkan sholat adalah urusan akhirat yang akan menjadi kehidupan yang kekal, sehingga dengan adanya hal tersebut kita tidak semata-mata mementingkan satu hal saja tetapi keduanya harus dijalankan. Oleh karena itu, jangan hanya megejar urusan dunia yang sifatnya sementara, tetapi ingatlah sholat yang sifat kekal dan abadi agar kita sebagai manusia mengetahui tujuan hidup dan kodrat kita yaitu menghambakan diri kepada Allah Swt. (wawancara pada tanggal 01 Juni 2018).

Berdasarkan analisis makna dengan menggunakan tinjauan semantik maka, ungkapan *kabhanti* yang telah dideskripsikan pada (data 1) mengandung makna konotatif yaitu makna kiasan atau perumpamaan yang melekat pada pilihan kata ataupun gaya bahasa yang digunakan. Kalimat yang membentuk makna konotatif terdapat pada kalimat yaitu “te sikola te junia-nto” artinya “sekolah untuk dunia kita” sehingga makna konotatif terletak pada kata “dunia” yang bermakna kiasan sebagai “masa depan”.

Data 2

Te dosa doe nta-momea

Te dosa doe nta-momea

Te josa ta-mobawa-bawa

Te josa ta-mobawa-bawa

Utang uang dapat dibayar

Utang uang dapat dibayar

Tetapi dosa akan dibawa-bawa

Tetapi dosa akan dibawa-bawa

Berdasarkan hasil wawancara dengan La Ode Mani Muhdar (45 tahun) mengatakan bahwa dalam ungkapan *kabhanti* yang telah dipaparkan pada (data 2) memiliki makna bawasanya menjelaskan hubungan antara manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan Tuhan-NYA. Sehingga utang uang dapat di bayar sedangkan utang dosa akan di bawa sampai mati dan hanya dapat di bayar dengan cara bertobat dan memohon ampunan kepada Allah Swt. Nilai-nilai atau ajaran yang terkandung dalam ungkapan *kabhanti* yaitu ajaran agama Islam yang senantiasa selalu melekat pada setiap ungkapannya. (wawancara pada tanggal 01 Juni 2018).

Berdasarkan analisis makna dengan menggunakan tinjauan semantik maka, ungkapan *kabhanti* yang telah dideskripsikan pada (data 2) mengandung makna konotatif yaitu makna kiasan atau perumpamaan yang melekat pada pilihan kata ataupun gaya bahasa yang digunakan. Kalimat yang membentuk makna konotatif terdapat pada kalimat “dosa doe nta-momea” artinya “utang uang dapat dibayar” sehingga makna konotatif terletak pada kata “uang” yang bermakna kiasan sebagai “dosa”.

2. *Kabhanti Bertemakan Nasihat*

Dari hasil wawancara dengan informan maka, terdapat empat jenis data yang dikategorikan dalam *kabhanti* yang bertemakan nasihat antara lain:

Data 3

bisa ta-mbena wa ina

bisa ta-mbena wa ina

Na ndou-ndou ako mami

Na ndou-ndou ako mami

Walaupun kita bersinar ibu

Walaupun kita bersinar ibu

Kami selalu di nasihati

Kami selalu di nasihati

Berdasarkan hasil wawancara dengan La Ode Ali Wardana (49 tahun) mengatakan bahwa ungkapan *kabhanti* yang telah dipaparkan pada (data 3) mengandung makna nasihat. Artinya walaupun sekarang kita sudah sukses, berpedidikan tinggi, memiliki uang yang banyak tetapi kita tidak melupakan nasihat dari orang tua. Nasihat itu kita selalu pegang karena pengalaman orang tua banyak belum kita alami sehingga petuah-petuah orang tua itu selalu kita butuhkan. Ungkapan *kabhanti* tersebut juga menjelaskan bahwa keberhasilan dan kesuksesan lahir dari didikan dan setiap nasihat seorang orang tua khususnya seorang Ibu. Jika ketika seorang anak telah meraih kesuksesan maka tidak lepas dari nasihat yang telah disampaikan orang tua. Untuk itu ketika manusia telah mencapai kesuksesan dan keberhasilan tidak lepas dari doa, nasihat dan didikan dari orang tua. (wawancara pada tanggal 01 Juni 2018).

Berdasarkan analisis makna dengan menggunakan tinjauan semantik maka, ungkapan *kabhanti* yang telah dideskripsikan pada (data 3) mengandung makna konotatif yaitu makna kiasan atau perumpamaan yang melekat pada pilihan kata ataupun gaya bahasa yang digunakan. Kalimat yang membentuk makna konotatif

terdapat pada kalimat “bisa ta-mbena wa ina” artinya “walaupun kita bersinar ibu” sehingga makna konotatif terletak pada kata “bersinar” yang bermakna kiasan sebagai “keberhasilan atau kesuksesan”.

Data 4

Ka-mantale kawu-kawu-mo

Ka-mantale kawu-kawu-mo

Ara mbea-mo na wa ina

Ara mbea-mo na wa ina

Kami akan terhambur seperti kapuk

Kami akan terhambur seperti kapuk

Kalau ibu sudah tiada

Kalau ibu sudah tiada

Berdasarkan hasil wawancara dengan La Ode Ali Wardana (49 tahun) mengatakan bahwa dalam ungkapan *kabhanti* yang telah dideskripsikan pada (data 4) mengandung makna nasihat. Bahwa ungkapan *kabhanti* tersebut menjelaskan tentang besarnya peranan seorang ibu mendampingi anak-anaknya terkait dengan memberikan bimbingan dan pembinaan akan arti kehidupan seorang anak sehingga jika kematian bisa di tunda maka kematian seorang ibulah yang dapat di tunda sebelum melihat anak-anaknya berhasil. Dengan demikian, ungkapan *kabhanti* tersebut menggambarkan tentang kasih sayang seorang ibu yang takan pernah usai sering dengan berjalannya waktu dan dinamika dunia karena setiap anak tidak pernah merelekan kematian seorang ibu yang sudah membesarkan dan melahirkan serta mendidik menuju

masa depan yang lebih baik. (wawancara pada tanggal 01 Juni 2018).

Berdasarkan analisis makna dengan menggunakan tinjauan semantik maka, ungkapan *kabhanti* yang telah dideskripsikan pada (data 4) mengandung makna konotatif yaitu makna kiasan atau perumpamaan yang melekat pada pilihan kata ataupun gaya bahasa yang digunakan. Kalimat yang membentuk makna konotatif terdapat pada kalimat “ka-mantale kawu-kawu-mo” artinya “kami akan terhambur seperti kapuk” sehingga makna konotatif terletak pada kata “kapuk” yang bermakna kiasan sebagai “kasih sayang”.

Data 5

E kambda to-mansuana-mo, sayang

E kambda to-mansuana-mo, sayang

Te kambose nto-lole- ne-mo

Te kambose nto-lole- ne-mo

Ternyata kita sudah tua sayang

Ternyata kita sudah tua sayang

Jagung rebus tinggal dikulum

Jagung rebus tinggal dikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan Karmila Djamari (36 tahun) mengatakan bahwa makna ungkapan *kabhanti* pada (data 5) mengandung makna nasihat yaitu tentang petuah untuk generasi muda dan orang tua menceritakan petuah ini kepada generasi muda. *E kambda to-mansuana-mote kambose nto-lole- ne-momaknanya* yaitu dengan umur yang sekarang kalau kita sudah tua janganlah kita menyombongkan diri seperti anak muda karena tenaga yang kita miliki tidak seperti dulu lagi. Umur kita ternyata tidak akan kuat selamanya, pada saat masa tua telah tiba maka semangat muda kita itu tidak akan bisa kita perbuat atau laukakan seperti masih muda dulu. Jadi, ungkapan *kabhanti* tersebut merupakan petuah kepada generasi muda bahwa jangan sia-siakan waktu mudanyatapi ingat juga masa tua karena ketika memasuki masa tua kamu tidak akan sanggup lagi mengerjakan apa yang kamu lakukan pada masa mudamu, menabunglah sehingga tiba masa tuamu kamu tidak akan menderita.(wawancara pada tanggal 01 Juni 2018).

Berdasarkan analisis makna dengan menggunakan tinjauan semantik maka, ungkapan *kabhanti* yang telah dideskripsikan pada (data 5) mengandung makna konotatif yaitu makna kiasan atau perumpamaan yang melekat pada pilihan kata ataupun gaya bahasa yang digunakan. Kalimat yang membentuk makna konotatif terdapat pada kalimat “Te kambose nto-lole- e-mo” artinya “Jagung rebus tinggal dikulum” sehingga makna konotatif terletak pada kata “jagung” yang bermakna kiasan sebagai “usia/umur”.

Data 6

Aduhai, wa ina na basa nu-bomba

Aduhai, wa ina na basa nu-bomba

Di olo mpe'e-mpe'esa-su

Di olo mpe'e-mpe'esa-su

Aduhai, ibu betapa besar ombak

Aduhai, ibu betapa besar ombak

Di lautan aku sendiri

Di lautan aku sendiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Karmila Djamari (36 tahun) mengatakan bahwa makna ungkapan *kabhanti* yang telah dideskripsikan pada (data 6) yaitu diibaratkan sebagai seseorang yang merantau mencari ilmu yang hakikatnya sedang di lepas oleh orang tuanya dan dibiarkan sendiri untuk menuntut ilmu. Namun, ketika sedang menuntut ilmu ia selalu mengharap doa orang tuanya karena tujuan kita sebagai seorang anak ialah ingin sukses, tentu kesuksesan itu kita bisa raih terkecuali ada doa dari orang tua dan doa dari orang tua itulah tetap kita butuhkan dengan harapan kita yang sedang menuntut ilmu senantiasa mengharap doa dari orang tua. Karena walaupun pergi jauh dan sendirian dengan doa itu yang akan meridhoi setiap usaha yang kita lakukan, sekalipun giatnya kita berusaha menuntut ilmu namun, tanpa doa dari orang tua susah untuk mencapai keberhasilan. (wawancara pada tanggal 01 Juni 2018).

Berdasarkan analisis makna dengan menggunakan tinjauan semantik maka, ungkapan *kabhanti* yang telah dideskripsikan pada (data 6) mengandung makna konotatif yaitu makna kiasan atau perumpamaan yang melekat pada pilihan kata ataupun gaya bahasa

yang digunakan. Kalimat yang membentuk makna konotatif terdapat pada kalimat “Aduhai, wa ina na basa nu-bomba” artinya “ibu betapa besar ombak” sehingga makna konotatif terletak pada kata “ombak” yang bermakna kiasan sebagai “menuntut ilmu”.

3. *Kabhanti Bertemakan Percintaan*

Dari hasil wawancara dengan informan maka, terdapat empat jenis data yang dikategorikan dalam *kabhanti* yang bertemakan percintaan antara lain:

Data 7

Ara te laro-sudi ko'o

Ara te laro-sudi ko'o

Ba'a ngkaluku ngke benu-no

Ba'a ngkaluku ngke benu-no

Kalau hatiku padamu

Kalau hatiku padamu

Sebesar kelapa dengan sabuknya

Sebesar kelapa dengan sabuknya

Berdasarkan hasil wawancara dengan La Ode Kuhaeri (54 tahun) mengatakan bahwa ungkapan *kabhanti* yang telah dipaparkan pada (data 7) mengandung makna percintaan. *Kabhanti* tersebut berisi ungkapan rasa cinta atau perasaan yang besar dan mendalam seseorang kepada kekasihnya ia tanpa malu-malu mengungkapkan isi hatinya bahwa rasa cintanya sangat besar kepada kekasihnya. Ungkapan tersebut sebagai petanda orang

tersebut sangat menyukai dan mencintai kekasihnya. (wawancara pada tanggal 27 Mei 2018).

Berdasarkan analisis makna dengan menggunakan tinjauan semantik maka, ungkapan *kabhanti* yang telah dideskripsikan pada (data 7) mengandung makna konotatif yaitu makna kiasan atau perumpamaan yang melekat pada pilihan kata ataupun gaya bahasa yang digunakan. Kalimat yang membentuk makna konotatif terdapat pada kalimat “ba’a ngkaluku ngke benu” artinya “sebesar kelapa dengan sabuknya” sehingga makna konotatif terletak pada kata “kelapa dan sabuknya” yang bermakna kiasan sebagai “sulit dipisahkan”.

Data 8

Na hana nu-wengka nu-saha

Na hana nu-wengka nu-saha

Mohana di, mohana di pomelai’a

Mohana di, mohana di pomelai’a

Pedasnya belahan cabe

Pedasnya belahan cabe

Tetapi lebih pedas saat kita berpisah

Tetapi lebih pedas saat kita berpisah

Berdasarkan hasil wawancara dengan La Ode Kuhaeri (54 tahun) mengatakan bahwa ungkapan *kabhanti* yang telah

dipaparkan pada (data 8) mengandung makna percintaan yaitu tentang perasaan yang teriris kepada seseorang pada saat terjadi perpisahan sehingga ungkapan tersebut berisi tentang kesedihan dan kerinduan yang mendalam kepada kekasihnya. (wawancara pada tanggal 27 Mei 2018).

Berdasarkan analisis makna dengan menggunakan tinjauan semantik maka, ungkapan *kabhanti* yang telah dideskripsikan pada (data 8) mengandung makna konotatif yaitu makna kiasan atau perumpamaan yang melekat pada pilihan kata ataupun gaya bahasa yang digunakan. Kalimat yang membentuk makna konotatif terdapat pada kalimat “Na hana nu-wengka nu-saha” artinya “Pedasnya belahan cabe” sehingga makna konotatif terletak pada kata “cabe” yang bermakna kiasan sebagai “perasaan”.

Data 9

Naonda-onda nu po'o

Naonda-onda nu po'o

Ara ku tumau tejandi

Ara ku tumau tejandi

Mangga masak yang menguning

Mangga masak yang menguning

Kalau saya mengikat janji

Kalau saya mengikat janji

Berdasarkan hasil wawancara dengan La Ode Kamaluddin (59 tahun) mengatakan bahwa ungkapan *kabhanti* yang telah dipaparkan pada (data 9) mengandung makna percintaan yaitu tentang ungkapan perasaan yang ditujukan kepada seorang gadis yang cantik. Jika seorang gadis cantik tersebut menerima rasa cinta dan rasa simpatinya itu maka pemuda akan melamar dan mengikat janji padanya. (wawancara pada tanggal 20 Mei 2018).

Berdasarkan analisis makna dengan menggunakan tinjauan semantik maka, ungkapan *kabhanti* yang telah dideskripsikan pada (data 9) mengandung makna konotatif yaitu makna kiasan atau perumpamaan yang melekat pada pilihan kata ataupun gaya bahasa yang digunakan. Kalimat yang membentuk makna konotatif terdapat pada kalimat “naonda-onda nu poo” artinya “mangga masak yang menguning” sehingga makna konotatif terletak pada kata “mangga” yang bermakna kiasan sebagai “gadis cantik”.

Data 10

Ara nu-jandi ala-ne sayang

Ara nu-jandi ala-ne sayang

bara nu-jandi kaniki'e

bara nu-jandi kaniki'e

Kalau kau janji ambillah, sayang

Kalau kau janji ambillah, sayang

Jangan kau janji seperti kelelawar

Jangan kau janji seperti kelelawar

Berdasarkan hasil wawancara dengan La Ode Kamaluddin (59 tahun) mengatakan bahwa makna ungkapan *kabhanti* pada (data 10) mengandung makna percintaan. Bahwa artinya jangan sembarang mengumbar rayuan kepada seorang perempuan yang kamu inginkan, tetapi tanggung jawab dengan apa yang kamu ucapkan. Jadi intinya adalah tanggung jawab seorang laki-laki kepada perempuan bahwa tidak mengobral janji dan janji itu harus dia tepati sesuai apa yang dia katakan harus dia penuhi dan harus bertanggung jawab. Jangan seperti kelelawar yang mengambil makanan bisa di mana saja dan bisa di jatuhkan di mana saja sehingga ungkapan tersebut merupakan gambaran tanggung jawab seorang laki-laki dengan apa yang ia katakan. (wawancara pada tanggal 20 Mei 2018).

Berdasarkan analisis makna dengan menggunakan tinjauan semantik maka, ungkapan *kabhanti* yang telah dideskripsikan pada (data 10) mengandung makna konotatif yaitu makna kiasan atau perumpamaan yang melekat pada pilihan kata ataupun gaya bahasa yang digunakan. Kalimat yang membentuk makna konotatif terdapat pada kalimat “bara nu-jandikaniki’e” artinya “jangan kau janji seperti kelelawar” sehingga makna konotatif terletak pada kata “kelelawar” yang bermakna kiasan sebagai “tanggungjawab”.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan hasil penelitian, tradisi lisan *kabhanti* di masyarakat Wangi-Wangi kabupaten Wakatobi mulai kurang diminati. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman generasi muda terhadap *kabhanti* karena perkembangan zaman dan teknologi modern. Perkembangan zaman yang serba canggih telah memperlihatkan dominasinya dalam merebut simpati generasi muda. Akibatnya generasi muda lebih tertarik pada budaya modern yang lebih

tersedia di sekitarnya dan kurangnya peran aktif dari pemerintah daerah untuk mengapresiasi sastra lisan *kabhanti* itu sendiri.

Untuk mengetahui *kabhanti* pada saat ini hanya orang-orang tertentu yakni para pelaku atau penikmat *kabhanti* yang mayoritas berasal dari golongan orang tua yang sudah memiliki usia yang terbilang tidak muda lagi yang sekarang ini dijadikan oleh peneliti sebagai informan penelitian guna dapat memberikan informasi tentang makna yang terkandung dalam ungkapan *kabhanti*.

Dari hasil penelitian maka ditemukan tiga jenis ungkapan dalam *kabhanti* yakni *kabhanti* yang bertemakan agama merupakan sebuah ungkapan yang mengandung ajaran, unsur atau nilai-nilai keagamaan yang uangkapanya terdapat pada (data 1 dan 2) yang disampaikan oleh La Ode Mani Muhdar selaku informan. Kemudian analisis (data 3, data 4, data 5 dan data 6) dikategorikan dalam *kabhanti* yang bertemakan nasihat, yakni ungkapan *kabhanti* yang berisi petuah-petuah tentang kehidupan ataupun petuah orang tua kepada anaknya, yang disampaikan oleh La Ode Ali Wardana dan Karmila Djamari selaku informan. Selanjutnya, untuk analisis (data 7, data 8, data 9 dan data 10) termasuk dalam *kabhanti* bertemakan percintaan atau ungkapan perasaan muda-mudi, yang disampaikan oleh La Ode Kuhaeri dan La Ode Kamaluddin sebagai informan dan pelantun *kabhanti* percintaan. Sehingga *kabhanti* yang berkembang pada masyarakat Wangi-Wangi digunakan sebagai sarana pengungkapan perasaan masyarakat setempat baik ungkapan perasaan tentang kesedihan maupun kebahagiaan.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (La Niampe, 1998: 5, Udu, 2010: 21) bahwa *kabhanti* dapat dikatakan sebagai nyanyian masyarakat yang

menyentuh sampai di hati, berisi nasihat dan yang mengandung berbagai mutiara kebijaksanaan. Selanjutnya, (La Ode Nsaha, 1978: 235) mengatakan bahwa *kabhanti* berarti puisi yang berisi mutiara-mutiara kebijaksanaan atau pernyataan rasa dalam bentuk yang amat digemari dan mengena sehingga di dasar hati bahkan dalam situasi pembicaraan umum pun dalam suasana dari hati ke hati. Terlebih lagi diperjelas pada hasil wawancara dengan La Ode Kamaluddin selaku informan yang mengatakan bahwa *kabhanti* adalah sarana pengungkapan perasaan melalui nyanyian yang dilantunkan baik dalam keadaan bahagia maupun sedih yang memiliki manfaat untuk meyakinkan orang yang mendengarnya (*wawancara pada tanggal 20 Mei 2018*).

Kemudian berdasarkan hasil analisis data menggunakan tinjauan semantik, maka secara keseluruhan makna ungkapan *kabhanti* mengandung makna konotatif artinya setiap ungkapan dalam *kabhanti* mengandung makna kiasan atau perumpamaan dalam setiap pilihan katanya. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Keraf, 2010: 14) bahwa makna konotatif adalah jenis makna yang mengandung nilai-nilai tertentu dari suatu kata. Perbedaan makna pada naskah terjemahan dapat disebabkan oleh pilihan kata dan gaya bahasa sehingga pilihan kata dalam puisi (puisi lama dan puisi baru) cenderung berkaitan dengan pilihan kata yang bersifat konotatif. Sehingga setiap ungkapan dalam *kabhanti* mengandung makna konotatif atau makna kiasan karena *kabhanti* dikategorikan dalam sastra lama lebih tepatnya puisi lama.

Jadi untuk mempertegas apa yang dikemukakan oleh (Keraf, 2010: 14) mengenai makna konotatif yang mengandung makna kiasan, maka

ditemukan bahwa *kabhanti* itu mengandung makna konotatif sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh beberapa informan diantaranya, La Ode Ali Wardana mengatakan jadi inti dari *kabhanti* itu adalah menggunakan makna kiasan kalau maknanya denotatif maka *kabhanti* tidak akan indah di dengar sehingga dalam *kabhanti* itu menggunakan makna kiasan (*wawancara 01 Juni 2018*). Selanjutnya, La Ode Mani Muhdar mengatakan bahwa makna dari *kabhanti* itu kiasan karena *kabhanti* itu adalah ungkapan perasaan yang mempunyai arti yang sangat mendalam (*wawancara 01 Juni 2018*). La Ode Kuhaeri juga mengatakan kalau dilihat dari materi dan alur dari *kabhanti* itu mengandung kiasan atau dilantukan melauai kiasan-kiasan sehingga pesannya tidak secara langsung kepada sasaran *kabhanti* itu tetapi dengan melauai kiasan-kiasan dalam pilihan katanya (*wawancara 27Mei 2018*).

Untuk itu, berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam ungkapan *kabhanti* pada masyarakat Wangi-Wangi menunjukkan bahwa ungkapan *kabhanti* berisi tentang ungkapan *kabhanti* yang bertemakan agama, nasihat dan percintaan atau ungkapan perasaan muda-mudi yang segi pemaknaan disesuaikan dengan konteks dan jenis yang ada pada ungkapan *kabhanti* tersebut. Sedangkan berdasarkan analisis makna dengan menggunakan tinjauan semantik atau pendekatan semantik menunjukkan bahwa dalam ungkapan *kabhanti* secara keseluruhan mengandung makna konotatif karena makna konotatif dijadikan sebagai perumpamaan mengenai ungkapan perasaan yang tersirat dalam setiap ungkapan yang ada dalam *kabhanti*. Sehingga terdapat keterkaitan antara konsep *kabhanti* dan teori yang

digunakan dalam penelitian karena untuk mengetahui makna yang terkandung dalam setiap ungkapan *kabhanti* perlu menggunakan pendekatan semantik karena pendekatan semantik merupakan studi tentang makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa yang melekat disetiap kata maupun kalimat. Sehingga dengan adanya teori semantik atau dengan menggunakan pendekatan semantik maka akan memudahkan peneliti mengkaji aspek makna yang terdapat dalam setiap ungkapan *kabhanti*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwamakna ungkapan *kabhanti* yang berkembanganpada masyarakat Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara digunakan sebagai sarana pengungkapan perasaan yang di dalam ungkapan *kabhanti* itu sendiri bertemakan agama, nasihat dan ungkapan perasaan muda-mudi atau percintaan. Sedangkan berdasarkan hasil analisis makna dengan menggunakan tinjauan semantik, dimana sudut pandang ini membagi menjadi dua bagian pemaknaan berdasarkan jenis maknanya yakni, makna denotatif dan konotatif. Berdasarkan pembagian makna dengan sudut pandang yang digunakan ditemukan bahwa ungkapan *kabhanti* secara keseluruhan mengandung makna konotatif.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah, seharusnya lebih memperhatikan warisan-warisan budaya daerah setempat dengan mengadakan berbagai kebijakan-kebijakan seperti mengadakan pertunjukan, perlombaan tingkat kabupaten,

festival, mendirikan tempat pelatihan khusus atau sanggar seni agar tradisi lisan tersebut tetap ada sehingga generasi berikutnya tetap

menjadi pewaris yang akan melanjutkan warisan budaya masyarakat setempat.

2. Untuk masyarakat, juga harus ikut serta dalam melestarikan tradisi lisan *kabhanti* dengan cara memelihara, menjaga dan berpartisipasi aktif bersama pemerintah untuk mengadakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian sastra lisan *kabhanti*.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang sastra daerah yaitu sastra lisan *kabhanti*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1985. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wakatobi. 2017. *Wakatobi dalam Angka 2017*. Wangi-Wangi.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1, Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2013. *Semantik 2, Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haruddin, dkk. 2008. *Bahan Ajar Cetak Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depertemen Pendidikan Nasional.
- Hutomo, S.S. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI.
- Karmudin. 2010. *Analisis Bentuk, Isi, dan Makna Fakera, Salah Satu Sastra Lisan Masyarakat Kaledupa*. Skripsi. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Karnila, Henra. 2015. *Bentuk dan Makna Nyanyian Rakyat Muna berdasarkan Status Sosial*. Skripsi. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laelasari dan Nurlailah. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- La Ode Nsaha. Tamburaka dan Asis. 1978. *Aneka Budaya Sulawesi Tenggara*. Kendari: Proyek Penggalan Nilai-Nalai Budaya Sulawesi Tenggara.
- La Niampe. 1998. *Kabanti Bula Malino : Kajian Filologis Sastra Wolio Klasik*. Bandung: Universitas Padjadjaran: Tesis Program Pascasarjana.

La Sudu. 2013. *Tradisi Lisan Kabhanti Gambusu Pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Tinjauan Pewarisan)*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.

Lyons. 2012. *Semantik Relasi Makna Derivasional*. Jakarta : Erlangga.

Nursalam. 2016. *Kontruksi Media Komunikasi Instagram Terhadap Pola Pikir Perilaku Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*. dalam Jurnal Equilibrium, Vol. IV, Nomor 2 November 2016.

Palmer, F.R. 1981. *Semantics*. Cambridge University Press.

Pemerintah Kabupaten Wakatobi. 2013. *Sejarah Kabupaten Wakatobi*. (Online). (<http://www.wakatobikab.go.id/statik/sejarah.kabupaten.wakatobi/sejarah.kabupaten.wakatobi.html> diakses 30 Juni 2018)

Pradopo, Rachmat Djoko. 1998. *Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sahlan. 2012. *Kearifan Lokal pada Kabanti Masyarakat Buton dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter (Pendekatan Semiotik dan Heuristik)*. Skripsi. Kendari: Universitas Halu Oleo.

Siswantoro. 2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Udu, Sumiman. 2009. *Perempuan dalam Kabanti Tinjauan Sosiofeminis*. Yogyakarta: Diandra.

———. 2015. *Tradisi Lisan Bhanti-Bhanti Sebagai Media Komunikasi Kultural dalam Masyarakat Wakatobi*. dalam Jurnal Humaniora, Vol. 27, Nomor 1 tahun 2015, Hlm. 53-66.

———. 2015. *Sastra Lisan Kabahanti Memori Kolektif Masyarakat Wakatobi dari Masa ke Masa*. Kendari: Unpad Press.

- 2015. *Eksistensi Sastra Lisan Bhanti-Bhanti Sebagai Ruang Negosiasi Lokal dalam Kebudayaan Global*. Artikel dalam website: (<http://pusatstudiwakatobi.blogspot.in/2015/10/eksistensi-sastra-lisan-bhanti-bhanti.html?m=1>. diakses pada tanggal 27 Januari 2018).
- 2015. *Tradisi Lisan Kabhanti Peran dan Fungsinya dalam Masyarakat Wakatobi*. Artikel dalam Website: (<https://www.scribd.com/doc/19228748/Sumiman-Udu>. diakses pada tanggal 27 Januari 2018).
- Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN

KORPUS DATA

Data

Terjemahan

Data 1

Te sikola te junia-nto

Sekolah untuk dunia kita

Te sikola te junia-nto

Sekolah untuk dunia kita

Te sambahea te aherati

Sedangkan sembahyang untuk akhirat

Te sambahea te aherati

Sedangkan sembahyang untuk akhirat

Data 2

Te dosa doe nta-momea

Utang uang dapat dibayar

Te dosa doe nta-momea

Utang uang dapat dibayar

Te josa ta-mobawa-bawa

Tetapi dosa akan dibawa-bawa

Te josa ta-mobawa-bawa

Tetapi dosa akan dibawa-bawa

Data 3

bisa ta-mbena wa ina

Walaupun kita bersinar ibu

bisa ta-mbena wa ina

Walaupun kita bersinar ibu

Na ndou-ndou ako mami

Kami selalu di nasihati

<i>Na ndou-ndou ako mami</i>	Kami selalu di nasihati
Data 4	
<i>Ka-mantale kawu-kawu-mo</i>	Kami akan terhambur seperti kapuk
<i>Ka-mantale kawu-kawu-mo</i>	Kami akan terhambur seperti kapuk
<i>Ara mbea-mo na wa ina</i>	Kalau ibu sudah tiada
<i>Ara mbea-mo na wa ina</i>	Kalau ibu sudah tiada
Data 5	
<i>E kambda to-mansuana-mo, sayang</i>	Ternyata kita sudah tua sayang
<i>E kambda to-mansuana-mo, sayang</i>	Ternyata kita sudah tua sayang
<i>Te kambose nto-lole- ne-mo</i>	Jagung rebus tinggal dikulum
<i>Te kambose nto-lole- ne-mo</i>	Jagung rebus tinggal dikulum
Data 6	
<i>Aduhai, wa ina na basa nu-bomba</i>	Aduhai, ibu betapa besar ombak
<i>Aduhai, wa ina na basa nu-bomba</i>	Aduhai, ibu betapa besar ombak
<i>Di olo mpe'e-mpe'esa-su</i>	Di lautan aku sendiri
<i>Di olo mpe'e-mpe'esa-su</i>	Di lautan aku sendiri

Data 7	
<i>Ara te laro-su di ko'o</i>	Kalau hatiku padamu
<i>Ara te laro-su di ko'o</i>	Kalau hatiku padamu
<i>Ba'a ngkaluku ngke benu-no</i>	Sebesar kelapa dengan sabuknya
<i>Ba'a ngkaluku ngke benu-no</i>	Sebesar kelapa dengan sabuknya
Data 8	
<i>Na hana nu-wengka nu-saha</i>	Pedasnya belahan cabe
<i>Na hana nu-wengka nu-saha</i>	Pedasnya belahan cabe
<i>Mohana di, mohana di pomelai'a</i>	Tetapi lebih pedas saat kita berpisah
<i>Mohana di, mohana di pomelai'a</i>	Tetapi lebih pedas saat kita berpisah
Data 9	
<i>Naonda-onda nu poo</i>	Mangga masak yang menguning
<i>Naonda-onda nu poo</i>	Mangga masak yang menguning
<i>Ara ku tumau tejandi</i>	Kalau saya mengikat janji
<i>Ara ku tumau tejandi</i>	Kalau saya mengikat janji
Data 10	

<i>Ara nu-jandi ala-ne sayang</i>	Kalau kau janji ambillah, sayang
<i>Ara nu-jandi ala-ne sayang</i>	Kalau kau janji ambillah, sayang
<i>bara nu-jandi kaniki'e</i>	Jangan kau janji seperti kelelawar
<i>bara nu-jandi kaniki'e</i>	Jangan kau janji seperti kelelawar

PEDOMAN WAWANCARA

1. Salah satu tradisi yang terkenal di Wakatobi khususnya pada masyarakat Wangi-Wangi adalah sastra lisan *kabhanti*. Menurut Anda apa itu *kabhanti* ?
2. Apa manfaat *kabhanti* sebagai sastra lisan atau nyanyian rakyat ?
3. Seberapa sering pertunjukan *kabhanti* dilakukan ?
4. Apakah dengan perkembangan zaman yang semakin modern dapat mempengaruhi keberadaan tradisi lisan *kabhanti* ?
5. Bagaimana makna dalam ungkapan *kabhanti*?
6. Apakah dalam pemaknaan ungkapan *kabhanti* menggunakan makna kiasan dalam pilihan katanya ?
7. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam *kabhanti* ?
8. Kebijakan-kebijakan seperti apa yang harus dilakukan pemerintah dalam melestraikan sastra daerah yaitu *kabhanti* agar tidak punah ?
9. Di zaman yang serba modern ini, bagaimana harapan Anda ke depan terhadap pewarisan tradisi lisan *kabhanti* ?

LAMPIRAN DATA DAN HASIL WAWANCARA
INFORMAN 1

Nama : La Ode Mani Muhdar
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat Lahir : Waginopo
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : PNS/Pemangku Adat
Alamat : Desa Waginopo, Kec. Wangi-Wangi
Wawancara : 01 Juni 2018

Peneliti :Salah satu tradisi yang terkenal di Wakatobi khususnya pada masyarakat Wangi-Wangi adalah sastra lisan *kabhanti*. Menurut Anda apa itu *kabhanti*?

Narasumber :*Kabhanti* itu merupakan ungkapan perasaan yang diungkapkan oleh seorang lelaki biasanya ke perempuan dan perempuan juga menjawab dengan ungkapan perasaannya, kemudian isi dari *bhanti* itu adalah terkait dengan nasihat ataupun hal yang menyangkut percintaan dan lain sebagainya. Jadi *kabhanti* itu ungkapan

perasaan dan dia masuk pada puisi dalam bentuk cerita yang diungkapkan.

Peneliti :Apa manfaat *kabhanti* sebagai sastra lisan atau nyanyian rakyat?

Narasumber :*Kabhanti* ini manfaatnya salah satunya adalah bahwa Wakatobi punya tradisi itu dan itulah bagian dari kekayaan budaya kita sehingga anak-anak atau generasi yang akan datang mengetahui bahwa sesungguhnya ada nilai tradisi lisan yaitu *kabhanti* di Wakatobi yang hidup. Karena dia adalah puisi tentang cerita yang mengandung nasihat apakah nasihat dalam bentuk adat, kehidupan daerah setempat atau agama juga ada nilai tambah dari nasihat itu sehingga bisa diamalkan setiap kegiatan dan aktivitas masyarakat itu sendiri.

Peneliti :Seberapa sering pertunjukan *kabhanti* dilakukan?

Narasumber :*Kabhanti* biasanya sering sekali dilakukan, dulu ketika ada hajatan selalu diungkapkan *kabhanti*, ada perkawinan, nazar dan banyak sekali ada juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan setelah lebaran, ada acara kampung dan sebagainya. Setiap kerumunan atau perkumpulan atau hajatan yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Wakatobi ini selalu muncul *kabhanti* itu sendiri. Karena dulu tradisi ini sebagai seni hiburan dari masyarakat yang ada di Wakatobi.

Peneliti :Apakah dengan perkembangan zaman yang semakin modern dapat mempengaruhi keberadaan tradisi lisan *kabhanti*?

Narasumber :Tentu iya sangat mempengaruhi makanya saya harapkan kepada generasi muda untuk mengangkat tradisi ini sehingga tidak mudah ditenggelamkan oleh zaman sehingga ketika zaman modern datang nilai budaya dan tradisi lisan yang ada di daerah kita ini tetap kita jaga dan lestarikan.

Peneliti :Bagaimana makna dalam ungkapan *kabhanti*?

Narasumber :

Te sikola te junia-nto

Te sikola te junia-nto

Te sambahea te aherati

Te sambahea te aherati

Sekolah untuk dunia kita

Sekolah untuk dunia kita

Sedangkan sembahyang untuk akhirat

Sedangkan sembahyang untuk akhirat

Bahwa dalam *kabhanti* tersebut menjelaskan tentang pentingnya masa depan sebagai urusan dunia sedangkan sholat adalah urusan akhirat yang akan menjadi kehidupan yang kekal. Oleh karena itu, jangan hanya mengejar urusan dunia yang sifatnya sementara, tetapi ingatlah sholat yang sifat kekal dan abadi agar kita sebagai manusia mengetahui tujuan hidup dan kodrat kita yaitu menghambakan diri kepada Allah Swt. (wawancara pada tanggal 01 Juni 2018)

Te dosa doe nta-momea

Te dosa doe nta-momea

Tte josa ta-mobawa-bawa

Te josa ta-mobawa-bawa

Utang uang dapat dibayar

Utang uang dapat dibayar

Tetapi dosa akan dibawa-bawa

Tetapi dosa akan dibawa-bawa

Menjelaskan hubungan antara manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan Tuhan-NYA. Sehingga utang uang dapat di bayar sedangkan utang dosa akan di bawa sampai mati dan hanya dapat di bayar dengan cara bertobat dan memohon ampunan kepada Allah Swt. (wawancara pada tanggal 01 Juni 2018)

Peneliti :Apakah dalam pemaknaan ungkapan *kabhanti* menggunakan makna kiasan dalam pilihan katanya?

Narasumber :Iya. Jadi makna dari *kabhanti* itu kiasan karena *kabhanti* itu adalah ungkapan perasaan yang mempunyai arti yang sangat mendalam jadi *kabhanti* menggunakan makna kiasan.

Peneliti :Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam *kabhanti*?

Narasumber :Ada nilai kemasyarakatan, religious, percintaan dan nilai nasihat untuk kebaikan masyarakat yang ada di Wakatobi.

Peneliti :Kebijakan-kebijakan seperti apa yang harus dilakukan pemerintah dalam melestraikan sastra daerah yaitu *kabhanti* agar tidak punah?

Narasumber :Peran pemerintah terkait dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas Pariwisata bekerja sama untuk menghimpun semua nilai-nilai *kabhanti* ini dibukukan maupun dikasetkan sehingga anak muda atau generasi muda sekarang bisa mempertahankan tradisi lisan tentang keaslian *kabhanti* itu sendiri.

Peneliti :Di zaman yang serba modern ini, bagaimanakah harapan Anda ke depan terhadap pewarisan tradisi lisan *kabhanti*?

Narasumber :Harapan saya, saya selaku pemerhati pendidikan bahwa harapan saya kepada pemerintah daerah adalah minimal *kabhanti* ini dijadikan buku muatan lokal daerah untuk diajarkan pada anak-anak kita yang ada di SD, SMP dan SMA sehingga *kabhanti* tetap lestari sebagai cirri khas daerah kita.

LAMPIRAN DATA DAN HASIL WAWANCARA
INFORMAN 2

Nama : La Ode Ali Wardana
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat Lahir : Waginopo
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Desa Waginopo, Kec. Wangi-Wangi
Wawancara : 01 Juni 2018

Peneliti :Salah satu tradisi yang terkenal di Wakatobi khususnya pada masyarakat Wangi-Wangi adalah sastra lisan *kabhanti*. Menurut Anda apa itu *kabhanti* ?

Narasumber :Sebenarnya *kabhanti* ini berasal dari bahasa Wolio, kalau di Wangi-Wangi dikenal dengan istilah *pobanti*. Kalau dia *kabhanti* berarti sama dengan pantun, syair, petuah tetapi dilakonkan atau dinyanyiakan oleh satu orang sedangkan jika dinyanyiakn secara

bersahut-sahutan atau dilakukan oleh dua orang atau lebih atau laki-laki dan perempuan yang melantunkan maka itu disebut *pobanti* dan dalam *kabhanti* itu berisi tentang nasihat muda mudi, orang tua dan apa saja.

Peneliti :Apa manfaat *kabhanti* sebagai sastra lisan atau nyanyian rakyat?

Narasumber :Banyak sekali manfaatnya untuk generasi karena *kabhanti* adalah petuah dan dia sebagai doa, nasihat dan maknanya itu sangat bermanfaat sekali.

Peneliti :Seberapa sering pertunjukan *kabhanti* dilakukan?

Narasumber :Kalau dulu itu setiap keluarga melakukan hajatan pasti *kabhanti* dipertunjukkan atau dilakukan setiap ada hajatan tetapi sekarang ini kecuali ada acara-acara budaya, festival selalu dimunculkan. Namun, dulu setiap saat selalu diadakan yang namanya *kabhanti*.

Peneliti :Apakah dengan perkembangan zaman yang semakin modern dapat mempengaruhi keberadaan tradisi lisan *kabhanti*?

Narasumber :Jelas mempengaruhi, mungkin dari sisi pengiringnya, instrument musik yang digunakan untuk mengiring *kabhanti* itu sangat berpengaruh pada perkembangan zaman kalau dulu masih biola dan gambus yang mengiringinya namun sekarang dengan adanya music modern sehingga dipadukan tetapi prinsipnya tidak

merubah makna dari *kabhanti* itu sendiri sifatnya sebagai petuah sehingga tidak merubah itu.

Peneliti : Bagaimana makna dalam ungkapan *kabhanti*?

Narasumber :

bisa ta-mbena wa ina

bisa ta-mbena wa ina

Na ndou-ndou ako mami

Na ndou-ndou ako mami

Walaupun kita bersinar ibu

Walaupun kita bersinar ibu

Kami selalu di nasihati

Kami selalu di nasihati

Mengandung makna nasihat. Artinya walaupun sekarang kita sudah sukses, berpedidikan tinggi, memiliki uang yang banyak tetapi kita tidak melupakan nasihat dari orang tua. Nasihat itu kita selalu pegang karena pengalaman orang tua banyak belum kita alami sehingga petuah-petuah orang tua itu selalu kita butuhkan. Ungkapan *kabhanti* tersebut juga menjelaskan bahwa keberhasilan dan kesuksesan lahir dari didikan dan setiap nasihat seorang orang tua khususnya seorang Ibu. Jika ketika seorang anak telah meraih kesuksesan maka tidak lepas dari nasihat yang telah disampaikan orang tua. Untuk itu ketika manusia telah mencapai kesuksesan dan keberhasilan tidak lepas dari doa, nasihat dan didikan dari orang tua. (wawancara pada tanggal 01 Juni 2018)

Ka-mantale kawu-kawu-mo

Ka-mantale kawu-kawu-mo

Ara mbea-mo na wa ina

Ara mbea-mo na wa ina

Kami akan terhambur seperti kapuk

Kami akan terhambur seperti kapuk

Kalau ibu sudah tiada

Kalau ibu sudah tiada

Mengandung makna nasihat. Bahwa ungkapan *kabhanti* menjelaskan tentang besarnya peranan seorang ibu mendampingi anak-anaknya terkait dengan memberikan bimbingan dan pembinaan akan arti kehidupan seorang anak sehingga jika kematian bisa di tunda maka kematian seorang ibulah yang dapat di tunda sebelum melihat anak-anaknya berhasil. Dengan demikian, ungkapan *kabhanti* tersebut menggambarkan tentang kasih sayang seorang ibu yang takan pernah usai sering dengan berjalannya waktu dan dinamika dunia karena setiap anak tidak pernah merelekan kematian seorang ibu yang sudah membesarkan dan melahirkan serta mendidik menuju masa depan yang lebih baik. (wawancara pada tanggal 01 Juni 2018)

Peneliti :Apakah dalam pemaknaan ungkapan *kabhanti* menggunakan makna kiasan dalam pilihan katanya?

Narasumber :Ya makna kiasan yang digunakan, jadi inti dari *kabhanti* itu adalah menggunakan makna kiasan kalau dia maknanya denotatif maka dia tidak akan indah didengar sehingga dalam *kabhanti* itu menggunakan makna kiasan.

Peneliti :Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam *kabhanti*?

Narasumber :Banyak nilai yang terkandung dalam *kabhanti* bisa nilai nasihat, dakwah dalam agama dapat menggunakan media *kabhanti* ini dalam menyampaikan dakwa bukan hanya dalam dakwa, orang yang mendengar *kabhanti* ini akan berkumpul ketika

mendengarkan *kabhanti* sehingga nilai apa saja yang diinginkan dalam *kabhanti* tersebut.

Peneliti :Kebijakan-kebijakan seperti apa yang harus dilakukan pemerintah dalam melestraikan sastra daerah yaitu *kabhanti* agar tidak punah?

Narasumber :Pemerintah sekarang seharusnya menggali baik dari sisi yang masih hidup katakanlah seperti itu salah satunya adalah maestro *kabhanti* La Ode Kamaluddin direkam agar tidak hilang, kalau dia masih kuat bisa ditampilkan sehingga bisa ditonton oleh semua orang sehingga bisa dilihat ternyata seperti ini, sehingga juga generasi muda dapat mengikutnya jadi dengan adanya hal tersebut akan tetap tumbuh dan tidak akan hilang ditelan waktu dengan cara selalu disosialisasikan kepada generasi agar tidak tradisi itu tidak hilang.

Peneliti :Di zaman yang serba modern ini, bagaimanakah harapan Anda ke depan terhadap pewarisan tradisi lisan *kabhanti*?

Narasumber :Kalau menurut saya harapannya jangan sampai punah tradisi ini harus tetap dilestarikan karena ini merupakan budaya kita atau warisan budaya kita yang belum tentu dimiliki oleh daerah lain, jadi ini merupakan satu kebanggaan untuk kita masyarakat Wangi-Wangi memiliki warisan budaya seperti *kabhanti* yang merupakan seni dan budaya yang tetap dilestarikan.

LAMPIRAN DATA DAN HASIL WAWANCARA
INFORMAN 3

Nama : Karmila Djamari
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Lahir : Waginopo
Umur : 36 Tahun
Pekerjaan : Pengelola Sanggar
Alamat : Desa Waginopo, Kec. Wangi-Wangi
Wawancara : 01 Juni 2018

Peneliti :Salah satu tradisi yang terkenal di Wakatobi khususnya pada masyarakat Wangi-Wangi adalah sastra lisan *kabhanti*. Menurut Anda apa itu *kabhanti*?

Narasumber :*Kabhanti* menurut saya adalah puisi rakyat bukan juga pantun karena kalau pantun berpatokan pada rima tetapi kalau *kabhanti* yang ada di Wakatobi ini adalah puisi rakyat yang tidak berpatokan pada rima tetapi memiliki makna yang berkesinambungan ataupun kiasan.

Peneliti :Apa manfaat *kabhanti* sebagai sastra lisan atau nyanyian rakyat?

Narasumber :Kalau *kabhanti* di sini di Wakatobi digunakan untuk ajang mencari teman atau mencari sahabat. Biasanya mereka melemparkan *kabhanti* ke kampung tetangga kemudian mereka melantunkan *kabhanti* itu dan bisa juga mereka mendapatkan jodoh di sana.

Peneliti :Seberapa sering pertunjukan *kabhanti* dilakukan?

Narasumber :*Kabhanti* ini sering dilakukan kalau ada acara-acara adat selalu dilakukan dan kemarin kami mengadakan pagelaran seni salah satunya lomba untuk *kabhanti* ini dan bukan hanya *kabhanti* tetapi juga *pobanti* yang berbalas melantunkan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Peneliti :Apakah dengan perkembangan zaman yang semakin modern dapat mempengaruhi keberadaan tradisi lisan *kabhanti*?

Narasumber :Iya sangat berpengaruh, tapi yang sangat disayangkan pengaruhnya itu bukan semakin maju tetapi semakin berkurang. Oleh karena itu, kami sebagai pendiri sanggar kami ingin mengangkat tradisi ini dengan mengadakan lomba-lomba karena kami tidak ingin tradisi ini tenggelam oleh pengaruh globalisasi.

Peneliti :Bagaimana makna dalam ungkapan *kabhanti*?

Narasumber :

E kambda to-mansuana-mo, sayang

E kambda to-mansuana-mo, sayang

Te kambose nto-lole- ne-mo

Te kambose nto-lole- ne-mo

Ternyata kita sudah tua sayang

Ternyata kita sudah tua sayang

Jagung rebus tinggal dikulum

Jagung rebus tinggal dikulum

Makna ungkapan *kabhanti* tersebut mengandung makna nasihat yaitu tentang petuah untuk generasi muda. Bahwa orang tua menceritakan petuah ini kepada generasi muda. *E kambda to-mansuana-mote kambose nto-lole- ne-mo* maknanya yaitu dengan umur yang sekarang kalau kita sudah tua janganlah kita menyombongkan diri seperti anak muda karena tenaga yang kita miliki tidak seperti dulu lagi. Umur kita ternyata tidak akan kuat selamanya, pada saat masa tua telah tiba maka semangat muda kita itu tidak akan bisa kita perbuat atau lakukan seperti masih muda dulu. Jadi, ungkapan *kabhanti* tersebut merupakan petuah kepada generasi muda bahwa jangan sia-siakan waktu mudanyatapi ingat juga masa tua karena ketika memasuki masa tua kamu tidak akan sanggup lagi mengerjakan apa yang kamu lakukan pada masa mudamu, menabunglah sehingga tiba masa tuamu kamu tidak akan menderita. (wawancara pada tanggal 01 Juni 2018).

Aduhai, wa ina na basa nu-bomba

Aduhai, wa ina na basa nu-bomba

Di olo mpe'e-mpe'esa-su

Di olo mpe'e-mpe'esa-su

Aduhai, ibu betapa besar ombak

Aduhai, ibu betapa besar ombak

Di lautan aku sendiri

Di lautan aku sendiri

Makna ungkapan *kabhanti* yang telah dideskripsikan yaitu diibaratkan sebagai seseorang yang merantau mencari ilmu yang hakikatnya sedang di lepas oleh orang tuanya dan dibiarkan sendiri untuk menuntut ilmu. Namun, ketika sedang menuntut ilmu ia selalu mengharapkan doa orang tuanya karena tujuan kita sebagai seorang anak ialah ingin sukses, tentu kesuksesan itu kita bisa raih terkecuali ada doa dari orang tua dan doa dari orang tua itulah tetap kita butuhkan dengan harapan kita yang sedang menuntut ilmu senantiasa mengharap doa dari orang tua. Karena walaupun pergi jauh dan sendirian dengan doa itu yang akan meridhoi setiap usaha yang kita lakukan, sekalipun giatnya kita berusaha menuntut ilmu namun, tanpa doa dari orang tua susah untuk mencapai keberhasilan. (wawancara pada tanggal 01 Juni 2018).

Peneliti :Apakah dalam pemaknaan ungkapan *kabhanti* menggunakan makna kiasan dalam pilihan katanya?

Narasumber :Itu benar sekali, jadi *kabhanti* ini menitikberatkan pada makna kiasan bukan kepada rima, berbeda dengan pantun bahwa dia

berpatokan pada rima dari syair tersebut. Tetapi *kabhanti* dari makna kiasan tetapi makna kiasan tersebut berkesinambungan.

Peneliti :Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam *kabhanti*?

Narasumber :Dalam *kabhanti* ini dia memiliki banyak nilai, salah satunya ada nilai religious, nasihat, agar anak muda lebih berkarya.

Peneliti :Kebijakan-kebijakan seperti apa yang harus dilakukan pemerintah dalam melestraikan sastra daerah yaitu *kabhanti* agar tidak punah?

Narasumber :Kalau menurut saya sih sebagai pengelola sanggar di sini, kami sangat berharap kepada pemerintah daerah supaya *kabhanti* ini tidak punah harus diadakan ajang-ajang lomba, keramaian atau hajatan di suatu kampung bahkan *kabhanti* ini jangan dibiarkan tenggelam karena pada zaman dulu setiap ada hajatan *kabhanti* itu selalu ada. Jadi usahakan pemerintah daerah janganlah hanya menutup mana dengan tradisi ini karena walaupun tradisi ini tidak dilestarikan maka generasi selanjutnya tidak akan mengenal lagi apa itu *kabhanti*.

Peneliti :Di zaman yang serba modern ini, bagaimanakah harapan Anda ke depan terhadap pewarisan tradisi lisan *kabhanti*?

Narasumber :Harapan saya *kabhanti* ini tetap dilestarikan, oleh karena itu kami sebagai pengelola sanggar di sini salah satunya hal seperti *kabhanti* ini yang kami bangun selain kuliner daerah dan permainan

tradisonal juga mengangkat tentang *kabhanti* ini supaya tidak punah dan generasi yang kami bina ini bisa mengenal apa itu *kabhanti*.

**LAMPIRAN DATA DAN HASIL WAWANCARA
INFORMAN 4**

Nama	: La Ode Kuhaeri
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Tempat Lahir	: Wanci
Umur	: 54 Tahun
Pekerjaan	: PNS
Alamat	: Ling. Topa I Kel. Wanci, Kec. Wangi-Wangi
Wawancara	: 27 Mei 2018

Peneliti :Salah satu tradisi yang terkenal di Wakatobi khususnya pada masyarakat Wangi-Wangi adalah sastra lisan *kabhanti*. Menurut Anda apa itu *kabhanti*?

Narasumber :*Kabhanti* adalah tradisi budaya masyarakat wakatobi terkait dengan bagaimana menyampaikan pesan yang isinya berupa nasihat, pendidikan, dan berisi hal-hal yang terkait dengan percintaan ataupun asrama.

Peneliti :Apa manfaat *kabhanti* sebagai sastra lisan atau nyanyian rakyat?

Narasumber :Manfaat*kabhanti* adalah sebagai alat atau media untuk menyampaikan ungkapan perasaan atau pesan kepada orang lain. Yang isinya berisi nasihat, pendidikan, hubungan dengan sesama dan hubungan manusia dengan Tuhanya.

Peneliti :Seberapa sering pertunjukan *kabhanti* dilakukan?

Narasumber :Sejak dulu *kabhanti* dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat untuk menyampaikan keinginan atau pesan yang terakait dengan kehidupan masyarakat seperti pada acara perkawinan, acara pingitan, acara aqiqah dan acara-acara masyarakat lainnya yang penuh kegembiraan dan sukaria. Jadi, *kabhanti* sejak dulu sampai sekarang dijadikan sebagai alat oleh masyarakat setempat untuk bersilaturahmi melalui acara muda mudi dengan *kabhanti* misalnya dalam acara muda mudi akan

terungkap dan kelihatan bahwa kiasan-kiasan yang dilantukan oleh para pemuda dan pemudi akan terasa bahwa sebenarnya ada keinginan oleh seseorang yang melantunkan kabhanti terkait apa yang diinginkan orang lain misalnya rasa simpati dan sebagainya. Sekarang tradisi lisan kabhanti dilombakan dan dipertunjukan sebagai kemampuan seseorang yang diungkapkan perasaan dalam *kabhanti*.

Peneliti :Apakah dengan perkembangan zaman yang semakin modern dapat mempengaruhi keberadaan tradisi lisan *kabhanti*?

Narasumber :Jelas sangat mempengaruhi, artinya kalau kabhanti atau budaya kabhanti ini tidak dikembangkan atau tidak diberikan kepada generasi muda melalui sanggar-sanggar jelas keberadaannya akan terancam pada suatu ketika generasi kabhanti ini akan tenggelam oleh sebab itu seiring dengan kemajuan dunia di era globalisasi *kabhanti* ini digali kembali dan diperkuat sehingga menjadi jati diri masyarakat setempat. Sehingga tidak usah ragu dengan pengaruh globalisasi bahwa kabhanti ini akan tenggelam karena kabhanti ini masih merasa sebagai suatu kearifan lokal yang harus diperhatikan. Jadi pengaruh globalisasi dapat membuat kabhanti terancam kalau kita tidak lestarikan dan dengan globalisasi ini akan memberi pengaruh positif kepada siapa saja yang menyaksikan tradisi itu sehingga kabhanti di era modern tidak menjadi punah tetapi menjadi

suatu komoditas masyarakat dikaitkan dengan pariwisata atau wisata budaya.

Peneliti : Bagaimana makna dalam ungkapan *kabhanti* ?

Narasumber :

Ara te laro-su di ko'o

Ara te laro-su di ko'o

Ba'a ngkaluku ngke benu-no

Ba'a ngkaluku ngke benu-no

Kalau hatiku padamu

Kalau hatiku padamu

Sebesar kelapa dengan sabuknya

Sebesar kelapa dengan sabuknya

Mengandung makna percintaan. *Kabhanti* tersebut berisi ungkapan rasa cinta atau perasaan yang besar dan mendalam seseorang kepada sang kekasihnya. Ia tanpa malu-malu mengungkapkan isi hatinya bahwa rasa cintanya sangat besar kekasihnya. Ungkapan demikian sebagai pertanda orang tersebut sangat menyukai dan mencintai kekasihnya. (wawancara pada tanggal 27 Mei 2018).

Na hana nu-wengka nu-saha

Na hana nu-wengka nu-saha

Mohana di, mohana di pomelai'a

Mohana di, mohana di pomelai'a

Pedasnya belahan cabe

Pedasnya belahan cabe

Tetapi lebih pedas saat kita berpisah

Tetapi lebih pedas saat kita berpisah

Menandung makna percintaan yaitu tentang perasaan yang teriris kepada seseorang pada saat terjadi perpisahan sehingga ungkapan tersebut berisi tentang kesedihan dan kerinduan yang mendalam kepada kekasihnya. (wawancara pada tanggal 27 Mei 2018)

Peneliti :Apakah dalam pemaknaan ungkapan *kabhanti* menggunakan makna kiasan dalam pilihan katanya?

Narasumber :Kalau dilihat dari materi dan alur dari *kabhanti* itu mengandung kiasan atau dilantukan melauai kiasan-kiasan sehingga pesannya tidak secara langsung kepada sasaran *kabhanti* itu tetapi dengan melauai kiasan-kiasan dalam pilihan katanya.

Peneliti :Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam *kabhanti* ?

Narasumber :Sebenarnya banyak, jadi nilai seni, estetika, pendidikan, kebersamaa, budaya dan dengan adanya kabhnati akan saling melempar kiasan sehingga mempererat hubungan silaturahmi masyarakat setempat. Karena kabhanti jika hanya sepeihak yang melakukan tidaklah seru.

Peneliti :Kebijakan-kebijakan seperti apa yang harus dilakukan pemerintah dalam melestraikan sastra daerah yaitu *kabhnti* agar tidak punah?

Narasumber :-Mendorong masyarakat agar melakukan pembentukan sanggar dan pembinaan kepada regenerasi agar tetap dilestraikan.

-Memberikan ruang agar membentuk kelompok-kelompok untuk regenerasi melalui pembinaan di sanggar-sanggar yang telah dibentuk. Sehingga jika pelantun yang sudah berusia lanjut meninggal maka masih ada penerus yang melestarikan tradisi lisan kabhanti tersebut.

Peneliti :Di zaman yang serba modern ini, bagaimanakah harapan Anda ke depan terhadap pewarisan tradisi lisan *kabhanti*?

Narasumber :Harapannya kabhanti ini jangan menjadi punah baik pengaruh golobalisasi maupun pola kehidupan masyarakat. Karena nilai-nilai budaya atau warisan budaya itu mahal sehingga apabila tidak dikembangkan dan digali maka generasi selanjutnya tidak akan

melihat dan menyaksikan tradisi yang telah dilakukan oleh para leluhurnya.

LAMPIRAN DATA DAN HASIL WAWANCARA

INFORMAN 5

Nama : La Ode Kamaluddin
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat Lahir : Wanci
Umur : 59 Tahun
Pekerjaan : Seniman *Kabhanti*
Alamat : Ling. Tekosapi, Kel. Wanci, Kec. Wangi-Wangi
Wawancara : 20 Mei 2018

Peneliti :Salah satu tradisi yang terkenal di Wakatobi khususnya pada masyarakat Wangi-Wangi adalah sastra lisan *kabhanti*. Menurut Anda apa itu *kabhanti*?

Narasumber :Jadi *kabhanti* adalah sarana pengungkapan perasaan baik sedih, bahagia melalui nyanyian yang bersifat menghibur.

Peneliti :Apa manfaat *kabhanti* sebagai sastra lisan atau nyanyian rakyat?

Narasumber :Manfaatnya untuk meyakinkan orang lain melalui nyanyian sesuai dengan apa yang dirasakan oleh pelantun itu sendiri. *Kabhanti* terdiri dari kesedihan, kebahagiaan, percintaan dan sindiran.

Peneliti :Seberapa sering pertunjukan *kabhanti* dilakukan?

Narasumber :Dulu pertunjukan *kabhanti* sering dilakukan dalam acara kampung dan terakhir dilakukan pada tahun 2008 dan Wakatobi menjadi tuan rumah untuk tingkat Nasional.

Peneliti :Apakah dengan perkembangan zaman yang semakin modern dapat mempengaruhi keberadaan tradisi lisan *kabhanti*?

Narasumber :Jelas sangat berpengaruh, karena untuk menggali kearifan lokal yang mulai semakin bergeser dengan adanya pengaruh globalisasi.

Peneliti :Bagaimana makna dalam ungkapan *kabhanti*?

Narasumber :

Naonda-onda nu po'o

Naonda-onda nu po'o

Ara ku tumau tejandi

Ara ku tumau tejandi

Mangga masak yang menguning

Mangga masak yang menguning

Kalau saya mengikat janji

Kalau saya mengikat janji

Berdasarkan ungkapan *kabhanti* yang telah dipaparkan mengandung makna percintaan yaitu tentang ungkapan perasaan yang ditujukan kepada seorang gadis yang cantik. Jika seorang gadis cantik tersebut menerima rasa cinta dan rasa simpatinya itu maka pemuda akan melamar dan mengikat janji padanya. (wawancara pada tanggal 20 Mei 2018).

Ara nu-jandi ala-ne sayang

Ara nu-jandi ala-ne sayang

bara nu-jandi kaniki'e

bara nu-jandi kaniki'e

Kalau kau janji ambillah, sayang

Kalau kau janji ambillah, sayang

Jangan kau janji seperti kelelawar

Jangan kau janji seperti kelelawar

Makna ungkapan *kabhanti* tersebut mengandung makna percintaan. Bahwa artinya jangan sembarang mengumbar rayuan kepada seorang perempuan yang kamu inginkan, tetapi tanggung jawab dengan apa yang kamu ucapkan. Jadi intinya adalah tanggung jawab seorang laki-laki kepada perempuan bahwa tidak mengobral janji dan janji itu harus dia tepati sesuai apa yang dia katakan harus dia penuhi dan harus bertanggung jawab. Jangan seperti kelelawar yang mengambil makanan bisa di mana saja dan bisa di jatuhkan di mana saja sehingga ungkapan tersebut merupakan gambaran tanggung jawab seorang laki-laki dengan apa yang ia katakan. (wawancara pada tanggal 20 Mei 2018).

Peneliti :Apakah dalam pemakaian ungkapan *kabhanti* menggunakan makna kiasan dalam pilihan katanya?

Narasumber :*Kabhanti* menggunakan bahasa kiasan dalam pemilihan kata yang digunakan.

Peneliti :Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam *kabhanti*?

Narasumber :Sesuai dengan ungkapan *kabhanti* dalam maknanya mengandung nilai edukasi, moral, agama.

Peneliti :Kebijakan-kebijakan seperti apa yang harus dilakukan pemerintah dalam melestraikan sastra daerah yaitu *kabhnti* agar tidak punah?

Narasumber :Mengadakan festival baik ditingkat daerah maupun ditingkat nasional

Peneliti :Di zaman yang serba modern ini, bagaimana harapan Anda ke depan terhadap pewarisan tradisi lisan *kabhanti*?

Narasumber :Mengadakan pengkaderan dan pelatihan kepada generasi untuk melestarikan sastra lisan *kabhanti*.

DOKUMENTASI



“Wawancara dengan La Ode Kamaluddin selaku informan di kediamannya”
Lingkungan Tekosapi, Kelurahan Wanci, Kecamatan Wangi-Wangi

20 Mei 2018



“Wawancara dengan La Ode Kuhaeri selaku informan di kediamannya”
lingkungan Topa 1, Kelurahan Wanci, Kecamatan Wangi-Wangi
27 Mei 2018



“Wawancara dengan Karmila Djamari selaku informan di desa Tindoi”
Kelurahan Wanci, Kecamatan Wangi-Wangi
01 Juni 2018



“Wawancara dengan La Ode Ali Wardana selaku informan di desa Tindoi”
Kelurahan Wanci, Kecamatan Wangi-Wangi
01 Juni 2018



“Wawancara dengan La Ode Mani Muhdar selaku informan di Manugela”
Kelurahan Wanci, Kecamatan Wangi-Wangi
01 Juni 2018

RIWAYAT HIDUP



Sukmaniar Zulhijjah dilahirkan di Wanci, Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 27 April 1997, dari pasangan Ayahanda Drs. La Ode Kuhaeri dan Ibunda Wa Ode

Jumiati. Penulis masuk Sekolah Dasar pada tahun 2002 di SDN 2 Wanci Kecamatan Wakatobi dan tamat tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Wangi-Wangi dan tamat Tahun 2011, setelah lulus SMP penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Wangi-Wangi dan tamat Tahun 2014. Pada tahun yang sama (2014), Penulis Melanjutkan pendidikan pada Program Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

